

**MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BAHASA
ISYARAT INDONESIA (BISINDO) SEBAGAI
DUKUNGAN SOSIAL BAGI AKSES TULI DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh:

**INDHIRA RESKY IMANDARI
NIM. 24207021001**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosiologi
Program Studi Magister Sosiologi**

**YOGYAKARTA
2026**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3010/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO) SEBAGAI DUKUNGAN SOSIAL BAGI AKSES TULI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDHIRA RESKY IMANDARI, S.Pd
 Nomor Induk Mahasiswa : 24207021001
 Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
 Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a3ba45b7119a



Penguji I

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

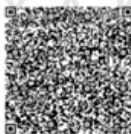
Valid ID: 6a37ef2a28b6a



Penguji II

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a3bb4bc7c285



Yogyakarta, 02 Juni 2026
 UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a3d8df34aeb

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Indhira Resky Imandari
NIM : 24207021001
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Indhira Resky Imandari
NIM. 24207021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Indhira Resky Imandari
NIM : 24207021001
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Indhira Resky Imandari
NIM. 24207021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BAHASA ISYARAT INDONESIA
(BISINDO) SEBAGAI DUKUNGAN SOSIAL BAGI AKSES TULI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Indhira Resky Imandari
NIM : 24207021001
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Magister Sosiologi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosiologi. Pada ini saya mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2026
Pembimbing,



Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
NIP. 19850502 201503 2 005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat masyarakat Dengar pada BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan hal tersebut dapat memberikan dukungan sosial bagi akses Tuli. Penelitian ini menggunakan empat indikator minat menurut Slameto, yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi serta empat indikator dukungan sosial menurut Safarino, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan partisipasi.

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap 10 informan Dengar dan 7 informan Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner kepada informan tersebut sebagai konfirmasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat kuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dengar, keempat indikator minat berkategori sangat kuat, dikonfirmasi oleh respon informan Dengar melalui kuesioner: indikator perasaan senang berkategori sangat kuat (96%), indikator ketertarikan berkategori sangat kuat (94,4%), indikator perhatian berkategori sangat kuat (94,8%), dan indikator partisipasi berkategori sangat kuat (95%). Sangat kuatnya minat Masyarakat Dengar pada BISINDO menunjukkan bahwa BISINDO tidak sulit untuk dipelajari dan bahkan menarik dan menyenangkan. Masyarakat Dengar yang dapat berkomunikasi dengan BISINDO selain dapat berinteraksi dengan masyarakat Tuli, juga dapat menjadi jembatan komunikasi bagi Tuli dalam berinteraksi dalam berbagai kegiatan di masyarakat, sehingga berpotensi untuk dapat mewujudkan masyarakat Yogyakarta yang lebih

inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Tuli, keempat indikator dukungan sosial berkategori sangat kuat, dikonfirmasi oleh respon informan Tuli melalui kuesioner: indikator dukungan emosional berkategori sangat kuat (86,9%), indikator dukungan penghargaan berkategori sangat kuat (90,7%), indikator dukungan instrumental berkategori sangat kuat (92,3%), dan indikator dukungan informatif berkategori sangat kuat (96,4%). Sangat kuatnya dukungan sosial bagi Tuli karena minat masyarakat Dengar pada BISINDO menunjukkan bahwa masyarakat Tuli dalam berinteraksi sosial sangat membutuhkan kehadiran masyarakat Dengar yang dapat berkomunikasi dengan BISINDO, Tuli akan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi sosial. Tuli akan mendapatkan akses komunikasi, baik dalam berbagai kegiatan, pendidikan, dan pekerjaan.

Kata Kunci: *Dengar, Tuli, Minat, Dukungan Sosial, Bahasa Isyarat Indonesia*



ABSTRACT

This study aims to describe the interest of the hearing community in BISINDO (Indonesian Sign Language) and how this can provide social support for deaf access. This study uses four indicators of interest according to Slameto, namely: feelings of pleasure, interest, attention, and participation as well as four indicators of social support according to Safarino, namely: emotional support, support given, instrumental support, and support for participation.

This study uses a mixed method, namely a qualitative approach with an interview method with 10 hearing informants and 7 deaf informants in the Special Region of Yogyakarta, and a quantitative approach through a questionnaire to these informants as confirmation.

The results of this study indicate that the interest of the Hearing community in Indonesian Sign Language (Bisindo) as a social support for Deaf access in the Special Region of Yogyakarta is very strong. Based on the results of interviews with Hearing informants, the four indicators of interest are categorized as very strong, confirmed by the responses of Hearing informants through questionnaires: the indicator of feelings of happiness is categorized as very strong (96%), the indicator of interest is categorized as very strong (94.4%), the indicator of attention is categorized as very strong (94.8%), and the indicator of participation is categorized as very strong (95%). The strong interest of the hearing community in BISINDO demonstrates that it is not difficult to learn and is even interesting and enjoyable. Hearing people who can communicate with BISINDO can not only interact with the deaf community but can also serve as a communication bridge for the deaf in various community activities, thus potentially creating a more inclusive Yogyakarta society. Based on the results of interviews with deaf informants, the four indicators of social support are categorized as very strong, confirmed by the responses of deaf informants through questionnaires: the

emotional support indicator is categorized as very strong (86.9%), the appreciation support indicator is categorized as very strong (90.7%), the instrumental support indicator is categorized as very strong (92.3%), and the informative support indicator is categorized as very strong (96.4%). The strong social support for the deaf community, due to the hearing community's interest in BISINDO, shows that the deaf community in social interaction really needs the presence of hearing people who can communicate with BISINDO. Deaf people will get ease in social interaction. Deaf people will get access to communication, both in various activities, education, and work.

Keywords: Hearing, Deaf, Interest, Social Support, Indonesian Sign Language

MOTTO

Sesungguhnya di dalam kesukaran ada kemudahan.

Maka bila engkau telah selesai

(mengerjakan suatu pekerjaan),

Tetaplah bekerja keras (untuk pekerjaan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhan-mulah (Allah) engkau berharap.

(Al Insyirah Ayat 6-8)

Pendidikan bukan hanya untuk mengukur seberapa
intelektualis seseorang.

Tetapi untuk melihat sejauh mana ia mau belajar, tumbuh,
dan berkembang.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk Bapak dan Ibu yang ku sayang, yang selalu
mencurahkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan
motivasi kepadaku sejak aku dilahirkan,
yang selalu menguatkan ku dalam menjalani kehidupanku
yang tidak mudah,
yang tak pernah putus dalam berdoa untukku,
yang mempersamaku dalam kehidupan yang penuh warna
dalam duniaku yang sunyi.

Ku persembahkan karya tesis ini. Mungkin tesis ini tidak
sempurna, namun semoga bisa bermakna.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Shalawat beserta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi panutan dan syafaatnya kami harapkan di Yaummul akhir kelak.

Tesis ini berjudul “MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO) SEBAGAI DUKUNGAN SOSIAL BAGI AKSES TULI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”. Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata dua pada Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu, baik secara moril maupun materiil. Semoga Allah membalas kebaikan tersebut. Dengan hormat, perkenalkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik, terima kasih telah membimbing selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A., selaku pembimbing tesis, terima kasih atas bimbingan, kesabaran, serta arahan dan masukkan yang sangat berarti selama proses penyusunan tesis ini. Dukungan dan perhatian beliau menjadi bagian penting dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Penguji, atas saran dan arahan yang diberikan pada tesis ini.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sukirman, S.E., M.M., dan Ibu Dr. Dewi Indrapangastuti, M.Pd., atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang berlimpah dan tidak pernah putus bagi penulis.
7. Kepada kakakku, Ryandra Arya Kharisma, atas dukungannya yang selalu menguatkan penulis.

8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
9. Teman bertumbuhku selama berkuliah: Nurul Hidayah Siregar, S.Sos, dan Uci Ningsih, S.Sos. Teman-teman yang senantiasa saling merangkul dalam suka maupun duka. Bagi penulis, mereka sangat berarti.
10. Sahabat inklusiku dan keluarga Pusat Layanan Difabel (PLD) yang telah berperan penting selama penulis menjalani perkuliahan.
11. Seluruh Staff Tata Usaha yang telah membantu dalam mengurus administrasi
12. Para informan Dengar dan Tuli yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Mereka telah berkenan menjalin silaturahmi dengan penulis, meluangkan waktu serta berbagi pengalaman yang bermakna.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Yogyakarta,

Penulis,

Indhira Resky Imandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	21
F. Metode Penelitian	71
G. Sistematika Pembahasan	86
BAB II MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BISINDO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	88
A. Profil Informan Dengar Peminat Bahasa Isyarat BISINDO di Daerah Istimewa Yogyakarta	88

B. Minat Masyarakat Dengar pada BISINDO	89
C. Respon Minat Masyarakat Dengar pada BISINDO	101
BAB III DUKUNGAN SOSIAL PADA AKSES TULI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	113
A. Profil Informan Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta	113
B. Dukungan Sosial bagi Akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta	114
C. Respon Informan Tuli pada Dukungan Sosial bagi Akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta	122
BAB IV MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BISINDO SEBAGAI DUKUNGAN SOSIAL BAGI AKSES TULI	134
A. Minat Masyarakat Dengar pada BISINDO	134
B. Dukungan Sosial pada Akses Tuli	136
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator dan Sub Indikator Minat	57
Tabel 2	Indikator dan Sub Indikator Dukungan Sosial	66
Tabel 3	Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Dengar	77
Tabel 4	Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Tuli	78
Tabel 5	Pedoman Penyekoran Respon Informan	79
Tabel 6	Skala Interpretasi	80
Tabel 7	Kisi-kisi Lembar Respon Minat Bahasa Isyarat Masyarakat Dengar	80
Tabel 8	Kisi-kisi Lembar Respon Dukungan Sosial Masyarakat Tuli	81
Tabel 9	Profil Informan Dengar	88
Tabel 10	Respon Perasaan Senang Informan Dengar pada BISINDO	101
Tabel 11	Respon Ketertarikan Informan Dengar pada BISINDO	103
Tabel 12	Respon Perhatian Masyarakat Dengar pada BISINDO	105
Tabel 13	Respon Partisipasi Masyarakat Dengar pada BISINDO	106
Tabel 14	Profil Informan Tuli	113
Tabel 15	Respon Dukungan Emosional bagi Akses Tuli	123
Tabel 16	Respon Dukungan Penghargaan bagi Akses Tuli	124
Tabel 17	Respon Dukungan Instrumental bagi Akses Tuli	125

Tabel 18	Respon Dukungan Informatif bagi Akses Tuli	127
Tabel 19	Respon Minat Masyarakat Dengar pada BISINDO	135
Tabel 20	Respon Dukungan Sosial bagi Akses Tuli	136



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Informan	
	Dengar	164
Lampiran 2	Lembar Kuesioner Informan Dengar	167
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Informan Tuli ...	170
Lampiran 4	Lembar Kuesioner Informan Tuli	172
Lampiran 5	Dokumentasi	177
Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, bertukar gagasan dan pengetahuan, berbagi pengalaman, serta menyampaikan dan menerima informasi. Berbagai kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Menurut Ghufroon dan Risnawita, setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga setiap individu yang dilahirkan mempunyai keunikan masing-masing di bumi ini tidak ada yang sama.¹ Oleh karena itu, setiap manusia memiliki perbedaan yang menjadikan mereka mempunyai keunikan dan keistimewaan masing-masing. Difabel Tuli sering disebut sebagai teman Tuli, sedangkan individu yang dapat mendengar disebut sebagai teman Dengar.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 5% penduduk di dunia atau sekitar 430 juta orang mengalami gangguan pendengaran (Tuli).

¹ Maulidina Sekar Jannati, “Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 62 <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Jumlah Tuli di Indonesia sebanyak 3,56 juta orang atau 16,8% dari seluruh penduduk.² Tuli merupakan kondisi tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran yang menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar baik sebagian maupun seluruhnya.³ Hal ini juga memberikan dampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Komunikasi adalah interaksi yang terjadi apabila orang yang mengirim atau menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan. Menurut Forsdale, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian sinyal, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, yang memiliki aturan tertentu..⁴ Keberadaan aturan tersebut memungkinkan penerima sinyal yang memahami ketentuannya dapat mengerti makna dari pesan yang diterima. Sebagai contoh, setiap bahasa memiliki kaidah tersendiri, baik dalam bentuk

² Rizki Maulana, Pahmi Budiman Saputra Basyir, and Ade Yusuf, "Hubungan Gangguan Pendengaran Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Dewasa Di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon.," *Journal of Syntax Literate* 10, no. 9 (2025), https://drive.google.com/file/d/1LZvp7CN5MhQEjjSUBPHZNFB2X_aQm12t/view?usp=drive_link.

³ Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Quality* 6, no. 1 (2018), hlm. 4 <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.

⁴ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021) hlm. 21.

bahasa lisan, tulisan, maupun bahasa isyarat.

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam memperoleh informasi, karena melalui komunikasi individu dapat saling bertukar berbagai hal, seperti pengalaman, informasi, maupun pengetahuan. Dalam mencapai tujuan komunikasi, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan, misalnya melalui percakapan, tulisan, ataupun bahasa isyarat. Menurut Simarmata, komunikasi berdasarkan media yang digunakan dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: a. komunikasi verbal, yakni komunikasi yang meliputi seluruh bentuk komunikasi lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui telepon dan video conference; b. komunikasi tertulis, yaitu komunikasi yang disampaikan melalui media tulisan, seperti email, memo, dan berbagai dokumen lainnya dan c. Komunikasi non verbal, meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan tangan, dan kontak mata.⁵

Bahasa lisan digunakan oleh individu yang tidak mengalami hambatan dalam pendengaran maupun berbicara. Sementara itu, bahasa isyarat digunakan merupakan sarana komunikasi yang mengandalkan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan. Bahasa ini digunakan oleh individu

⁵Hengki Mangiring Parulian Simarmata et al., *Ilmu Komunikasi Dasar* (Yayasan Kita Menulis, 2024) hlm. 10.

yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan berbicara. Komunikasi verbal sendiri merupakan bentuk komunikasi lisan yang memanfaatkan suara dan bunyi untuk menyampaikan pesan. Sementara itu, bahasa isyarat termasuk dalam komunikasi nonverbal, yaitu bentuk komunikasi yang menggunakan simbol gerakan tangan, ekspresi wajah, bentuk vokal tanpa suara, gerakan tubuh, serta media tulisan dan gambar sebagai sarana penyampaian pesan. Dengan demikian, komunikasi nonverbal umumnya digunakan oleh penyandang disabilitas, khususnya teman Tuli.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya, komunikasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal dilakukan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan berbagai gerakan lainnya tanpa melibatkan suara, sedangkan komunikasi verbal dilakukan melalui ujaran maupun tulisan. Kehadiran komunikasi membantu manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari dengan lebih efektif. Akan tetapi, tidak semua individu mampu menggunakan komunikasi verbal secara optimal, seperti teman Tuli. Oleh karena itu, mereka membutuhkan metode, layanan, dan fasilitas khusus guna mendukung

pengembangan kemampuan berbahasa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing individu.

Teman Tuli, berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal karena mereka mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal akibat keterbatasan pendengaran yang dimiliki. Komunikasi verbal sendiri merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui bahasa lisan maupun tulisan.. Menurut Sugianto dan Samopa, bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi nonverbal karena tidak menggunakan suara, melainkan memanfaatkan bentuk dan arah gerakan tangan, gerakan bibir, posisi tubuh, serta ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran penuturnya..⁶ Bahasa isyarat (sign language) dikenal sebagai bahasa yang menggunakan gerakan sebagai media komunikasi. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pihak telah mengembangkan bahasa isyarat untuk membantu individu yang mengalami hambatan pendengaran maupun gangguan bicara. Komunikasi dengan teman Tuli dilakukan melalui bahasa isyarat yang menitikberatkan pada gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai pendukung kemampuan

⁶ Nehemia Sugianto & Febriliyan Samopa, “Analisa Manfaat Dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect Dan Jaringan Syaraf Tiruan (Studi Kasus SLB Karya Mulia 1),” 2015 hlm. 57

komunikasi nonverbal. Secara sederhana, isyarat dapat diartikan sebagai penggunaan tangan, lengan, dan kepala untuk membentuk tanda tertentu. Dengan demikian, bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi visual yang digunakan oleh individu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan, seperti teman Tuli.

Salah satu unsur penting dalam bahasa isyarat adalah penggunaan abjad jari dan abjad manual yang berfungsi untuk melengkapi proses komunikasi. Abjad jari dilakukan dengan cara mengeja kata dalam bahasa lisan huruf demi huruf menggunakan jari tangan. Pada dasarnya, bahasa isyarat bersifat dinamis karena memanfaatkan gerakan atau perubahan gestur tubuh sebagai pengganti suara dalam berkomunikasi. Gestur sendiri merupakan bentuk bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal. Gestur yang umum digunakan biasanya berupa kombinasi bentuk atau pola tangan, arah dan gerakan tangan, ekspresi wajah, serta pola gerakan bibir.

Bahasa isyarat di setiap daerah memiliki perbedaan bentuk dan penggunaan, namun tetap mengandung makna yang sama. Di Indonesia, bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang Tuli dikenal sebagai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Bahasa isyarat ini berfungsi sebagai media komunikasi bagi teman Tuli dengan memanfaatkan gerakan tangan dan gerakan bibir dalam menyampaikan

pesan gerakan tubuh, gerakan tangan dan juga hal yang terpenting yaitu ekspresi wajah. BISINDO dirancang oleh komunitas teman-teman Tuli di Indonesia sebagai sarana komunikasi mereka dan dianggap sebagai bahasa isyarat yang alami atau bahasa ibu untuk teman-teman Tuli lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melibatkan masyarakat Dengar dan Tuli yang dapat berkomunikasi dengan BISINDO.

Seseorang memerlukan dukungan sosial dari orang lain dalam menjalani kehidupannya. Menurut Sarafino, dukungan sosial memiliki berbagai bentuk, antara lain dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan jaringan sosial atau kelompok, serta dukungan informatif.⁷ Menurut Gottlieb dukungan sosial adalah saran atau nasihat yang memberikan informasi non-verbal dan verbal, dukungan sosial diberikan oleh suatu objek di dalam lingkungan sosial individu sebagai bentuk kehadiran dan hal-hal yang memberikan manfaat emosional atau yang bisa memberikan pengaruh tingkah laku terhadap penerimanya.⁸

⁷ Umi Mahmuda and Mahmud Jalal, "Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3-Jakarta Selatan," Jurnal Penyuluhan Agama 8, no. 2 (2021): hlm. 107

⁸ Herdi Kurniawan, "Kecerdasan Emosional Pada Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya (Emotional Intelligence in Student Review from Peer Social Support)," 2015, hlm. 321.

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu dan berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang. Menurut Hayyu dan Mulyana, dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain kepada teman Tuli memiliki peranan yang kuat dalam membantu mereka menemukan makna hidupnya., karena teman Tuli sangat membutuhkan lingkungan sekitarnya untuk melaksanakan komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Bahasa isyarat dapat menjadi identitas bagi seorang Tuli. Ketika berada di lingkungan masyarakat, bahasa isyarat menjadi penanda yang memudahkan orang lain mengenali keberadaan teman Tuli. Selain itu, bahasa merupakan bagian dari budaya setiap individu, baik bagi Tuli maupun masyarakat secara umum. Demikian pula bahasa isyarat, yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari budaya Tuli. Bahasa isyarat menjadi ciri khas sekaligus hasil dari interaksi alami antara teman Tuli dengan lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi sosial antar Tuli dengan Tuli dan antar Tuli dengan masyarakat umum (Dengar) diperlukan bahasa isyarat, akan tetapi belum banyak masyarakat Dengar yang tertarik untuk mempelajari

⁹ Amanda Hayyu and Olievia Prabandini Mulyana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 2 (2015): hlm. 115, <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n2.p111-118>.

dan menggunakan bahasa isyarat. Padahal Bahasa isyarat menjadi salah satu bentuk dukungan sosial bagi Tuli dalam berinteraksi sosial. Sementara itu di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 terdapat cukup banyak difabel tuna wicara, rungu, dan rungu-wicara sebanyak 1.996 orang.¹⁰ Jumlah masyarakat Tuli yang cukup besar di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut, tentunya memerlukan akses dalam berbagai kegiatan, pendidikan, pekerjaan, dan dalam bersosialisasi. Akses tersebut membutuhkan kehadiran masyarakat Dengar yang dapat menggunakan BISINDO. Karena itu penting untuk meneliti Minat Masyarakat Dengar Pada Bahasa Isyarat sebagai Dukungan Sosial Bagi Akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta?

¹⁰ Muhammad Akbar Maulana and Syarkawi, “Analisis Peran Aktor Dalam Implementasi Aksesibilitas Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Ensiklopedia of Journal* 7, no. 2 (2025): 374–86.

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan minat masyarakat Dengar pada Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak meliputi signifikansi teoritik dan signifikansi praktis:

a. Signifikansi Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan positif kepada teman Tuli dan juga sebagai bahan masukan kepada masyarakat Dengar, sehingga dapat meningkatkan kualitas dukungan sosial yang diberikan kepada teman Tuli lainnya.

b. Signifikansi Praktis.

Dalam penelitian ini diharapkan, dapat memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta dan khususnya bagi masyarakat umum yang ingin lebih memperdalam khazanah keilmuan yang berkaitan dengan Difabel Tuli.

D. Kajian Pustaka

Dalam mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai teori dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Tujuan kajian tersebut adalah agar penelitian yang dilakukan tidak mengulang penelitian sebelumnya, melainkan menemukan aspek-aspek lain yang penting untuk diteliti dan dikembangkan. Beberapa teori dan karya ilmiah yang dianggap relevan sebagai referensi berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti pertama oleh Raja Rachmawati berjudul “Bahasa Isyarat dan Juru Bahasa Isyarat: Perkembangan dan Isu” pada tahun 2020. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama mengenai pentingnya peran juru bahasa isyarat bagi teman Tuli. Kajian ini membahas bahasa isyarat serta keberadaan juru bahasa isyarat di Indonesia. Adapun tujuan artikel tersebut adalah untuk mengkaji perkembangan serta berbagai isu yang berkaitan dengan bahasa isyarat dan praktik penjurubahasaan isyarat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan studi perpustakaan (*library research*). Salah satu hasil dari Hasil kajian menunjukkan bahwa jumlah juru bahasa isyarat di Indonesia masih sangat terbatas sehingga terjadi kelangkaan juru bahasa isyarat. Padahal, peran juru bahasa isyarat sangat penting dalam membantu teman Tuli memperoleh informasi dan pengetahuan di berbagai aspek kehidupan, serta menjadi perantara dalam menyampaikan pikiran dan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung..¹¹

Peneliti kedua oleh Siti Khomsiatun, Mariyana Widiastuti, dan Safitri M yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well Being* pada Remaja Tunarungu di Jakarta” pada tahun 2023. Penelitian ini relevan dengan kajian yang penulis lakukan, khususnya terkait dugaan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil analisis *product moment* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

¹¹ Raja Rachmawati, “Bahasa Isyarat Dan Juru Bahasa Isyarat: Perkembangan Dan Isu,” Jurnal Penerjemahan 7, no. 2 (2020), hlm. 87 <https://doi.org/10.64571/ojp.v7i2.67>.

Meskipun demikian, sebagian besar remaja tunarungu berada pada kategori dukungan sosial tinggi (55%) dan *psychological well-being* tinggi (53%). Selain itu, remaja tunarungu usia remaja awal (11–13 tahun) dan berjenis kelamin perempuan cenderung lebih banyak merasakan dukungan sosial yang tinggi. Sementara itu, *psychological well-being* yang tinggi lebih banyak dimiliki oleh remaja tunarungu usia remaja awal (11–13 tahun), berjenis kelamin laki-laki.¹²

Peneliti yang ketiga oleh Ilham Solihin, Zulkipli Lessy, M. Sulhan, dan Achmad Anshori Fauzi yang berjudul “Kesetaraan dalam Bahasa Isyarat sebagai Identitas Tuli di Rumah Setara” pada tahun 2023. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama mengenai pentingnya sosialisasi BISINDO sebagai bahasa isyarat asli bagi teman-teman Tuli. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kegiatan sosialisasi kesetaraan dalam bahasa isyarat yang dilakukan oleh Rumah Setara Palembang dalam upaya menjadikan BISINDO sebagai identitas bagi komunitas Tuli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹² Siti Khomsiatun, Mariyana Widiastuti, and Safitri Safitri, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Tunarungu Di Jakarta,” *JCA of Psychology* 2, no. 01 (2021), hlm. 28 <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/154>.

keberhasilan sosialisasi BISINDO terletak pada kesungguhan dalam mempromosikan dan menyosialisasikan nilai kesetaraan sosial, baik di lingkungan internal komunitas Tuli maupun kepada masyarakat luas.¹³

Peneliti keempat oleh Yori Firmanda yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Pengalaman Hidup Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Tunarungu Berprestasi” pada tahun 2023. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada teman Tuli. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji pengaruh dukungan sosial dan pengalaman hidup terhadap kesejahteraan psikologis remaja tunarungu berprestasi di Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja tunarungu berprestasi di Sumatera Barat. Selain itu, pengalaman hidup

¹³ Ilham Solihin, “Kesetaraan Sosial Dalam Bahasa Isyarat Sebagai Identitas Tuli Di Komunitas Rumah Setara Palembang,” *Eastasouth Journal of Effective Community Services* 1, no. 03 (2023): hlm. 111, <https://doi.org/10.58812/ejecs.v1i03.49>.

juga terbukti memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka.¹⁴

Peneliti yang kelima oleh Nisria, Mustafa, dan Hadis yang berjudul “Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu” pada tahun 2022. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan terutama mengenai peran BISINDO dalam cara berkomunikasi Tuli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi melalui implementasi BISINDO pada sesama tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi setelah implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa, yaitu dari kategori sangat kurang meningkat menjadi kategori sangat tinggi.¹⁵

Peneliti yang keenam oleh Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari yang berjudul

¹⁴ Yori Firmanda, “Pengaruh Dukungan Sosial Dan Pengalaman Hidup Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Tunarungu Berprestasi,” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2, no. 1 (2024): hlm. 32, <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i1.1830>.

¹⁵ Nisria, Mustafa, and Hadis, “Implementasi BISINDO Dalam Berkomunikasi Pada Sesama Anak TUNARUNGU,” *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 2022, hlm. 9 https://drive.google.com/file/d/1PGNcQALRPF7XWAVX1TLAgUhZfQmxW3ar/view?usp=drive_link.

“Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Siswa Tunarungu” pada tahun 2020. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan terutama pada dukungan sosial siswa Tuli. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak tunarungu di SLB Negeri Surakarta dan SLB Colomadu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi populasi yang berjumlah 50 siswa. Analisa data dengan korelasi *product moment* untuk mencari korelasi di antara variabel dukungan sosial dan variabel kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak tunarungu.¹⁶

Peneliti yang ketujuh oleh Ni Kadek Cintya Indirawisadi dan Supriadi yang berjudul “Peran Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Komunikasi pada Orang Tuli di Denpasar” pada tahun 2020. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan terutama mengenai dukungan sosial terhadap Tuli. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap

¹⁶ Kresna Agung Yudhianto and Ikrima Rahmasari, “Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu,” *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 18, no. 1 (2020): hlm. 1, <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i1.31>.

kecemasan komunikasi pada orang Tuli di Denpasar. Metode penelitian ini Adalah kuantitatif, dengan subyek dalam penelitan ini Adalah 50 orang yang tergabung pada Bali Deaf Community. Teknik Analisa yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan social secara Bersama-sama berperan menurunkan taraf kecemasan komunikasi pada Tuli.¹⁷

Peneliti yang kedelapan oleh Dwi Sri Lestari yang berjudul “Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli” pada tahun 2016. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal penyesuaian diri Tuli dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyesuaian sosial pada Tuli yang menempuh Pendidikan di bangku perkuliahan. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki penyesuaian sosial yang cenderung baik di dalam perkuliahan dengan cara mendayagunakan potensi yang dimilikinya. Faktor terbesar yang mempengaruhi

¹⁷ Ni Kadek Cintya Indirawisadi and Supriyadi Supriyadi, “Peran Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Komunikasi Pada Orang Tuli Di Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana*, 2020, hlm. 49 https://drive.google.com/file/d/1vA5rjngnmcbvY2IoAzjfYhAOIyGLjwL/view?usp=drive_link.

penyesuaian sosial pada ketiga informan Adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga.¹⁸

Peneliti yang kesembilan oleh Rita Kartika Murni, Padlurrahman, dan Hary Murcahyanto yang berjudul “Peran Vital Bahasa Isyarat Indonesia dalam Membangun Komunikasi dan Integrasi Sosial Anak Tuli” pada tahun 2024. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal pentingnya BISINDO dalam komunikasi dan integrasi sosial Tuli. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pentingnya pembelajaran BISINDO bagi anak-anak Tuli, menganalisis alasan dari perspektif anak-anak Tuli dan masyarakat luas, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran BISINDO di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, wawancara, survey, dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap pembelajaran BISINDO sangat penting untuk mendukung sosialisasi, komunikasi efektif, dan menghindari keterisolasian. Orang tua juga perlu belajar BISINDO untuk memperkuat

¹⁸ Dwi Sri Lestari, “Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Tuli,” *Inklusi: Journal of Disability Studies* 3, no. 1 (2016): hlm. 103, <https://doi.org/10.14421/ijds.030106>.

komunikasi dengan anak mereka, memberikan dukungan emosional, dan meningkatkan rasa percaya diri anak.¹⁹

Peneliti kesepuluh oleh Vilent Wismany dan Viotty Danar Ganesya yang berjudul “Penerapan BISINDO Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Metode Komunikasi dengan Difabel di Kafe Difabis” pada tahun 2024. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal peran BISINDO sebagai metode komunikasi dengan Tuli. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi penerapan BISINDO di Kafe Difabis sebagai metode komunikasi inklusi antara staf difabel sebagai Teman Tuli dan pengunjung sebagai Teman Dengar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, survei kuesioner, dan wawancara mendalam digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan, tingkat penguasaan BISINDO oleh karyawan, serta dampak positif pada kebahagiaan dan rasa bangga karyawan. Hasil analisis data dan analisis regresi menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kepuasan pelanggan menggunakan BISINDO, dengan survei yang melibatkan 20 orang pelanggan dan 5 orang karyawan Difabis menunjukkan

¹⁹ R K Murni, P Padlurrahman, and H Murcahyanto, “Peran Vital Bahasa Isyarat Indonesia Dalam Membangun Komunikasi Dan Integrasi Sosial Anak Tuli,” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* 8, no. 1 (2024): hlm. 80, https://drive.google.com/file/d/1l6hwM7I_2WPilB2cRR-nwQeAYICg-WJD/view?usp=drive_link.

bahwa penggunaan BISINDO oleh karyawan secara signifikan menciptakan pengalaman positif bagi pelanggan. Sebanyak 75% dari responden pelanggan menyatakan bahwa mereka merasa nyaman menggunakan BISINDO, dan penguasaan BISINDO oleh karyawan juga terkait erat dengan Tingkat kebahagiaan dan rasa bangga mereka.²⁰

Kesepuluh penelitian tersebut fokus pada BISINDO saja atau dukungan sosial Tuli saja, sementara belum membahas minat masyarakat Dengar pada bahasa isyarat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu berfokus pada masyarakat Dengar dan masyarakat Tuli. Penulis menganalisis minat masyarakat Dengar pada BISINDO sebagai dukungan sosial pada akses Tuli, dengan hasil yang menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat kuat. Sangat kuatnya minat Masyarakat Dengar pada BISINDO menunjukkan bahwa BISINDO tidak sulit untuk dipelajari dan bahkan menarik dan menyenangkan. Masyarakat Dengar yang dapat

²⁰ Vilent Wismany and Viotty Danar Ganesya, "The Penerapan BISINDO Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Metode Komunikasi Dengan Difabel DiKafe Difabis: Implementation of Indonesian Sign Language (BISINDO) as a Communication Method for People with Disabilities at Difabis Cafe," *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 2 (2024): hlm. 273, https://drive.google.com/file/d/1flziFhNLbngqZGaiHkNjn3mxwVNSx0tT/view?usp=drive_link.

berkomunikasi dengan BISINDO selain dapat berinteraksi dengan masyarakat Tuli, juga dapat menjadi jembatan komunikasi bagi Tuli dalam berinteraksi dalam berbagai kegiatan di masyarakat, sehingga berpotensi untuk dapat mewujudkan masyarakat Yogyakarta yang lebih inklusif. Selain itu, menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kategori sangat kuat. Sangat kuatnya dukungan sosial bagi Tuli karena minat masyarakat Dengar pada BISINDO menunjukkan bahwa masyarakat Tuli dalam berinteraksi sosial sangat membutuhkan kehadiran masyarakat Dengar yang dapat berkomunikasi dengan BISINDO, Tuli akan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi sosial. Tuli akan mendapatkan akses komunikasi, baik dalam berbagai kegiatan, pendidikan, dan pekerjaan.

E. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Difabel dan Aksesibilitas

a. Pengertian Difabel

Suharto mengemukakan bahwa, pada dekade 1990-an, mulai berkembang penggunaan istilah *difabel* di Indonesia, yang merupakan singkatan dari *differently abled*. Istilah ini hadir, sebagai alternatif terhadap

sebutan *penyandang cacat* yang dianggap mengandung stigma negatif.²¹ Istilah tersebut, digunakan dengan dasar pemikiran bahwa kondisi tersebut bukan dipahami sebagai ketidakmampuan (*disability*), melainkan sebagai perbedaan kapasitas atau kemampuan. Konsep *difabled* atau *difability*, sendiri masih tergolong istilah baru yang belum luas dikenal, bahkan di kalangan penutur asli bahasa Inggris, sehingga dapat dianggap sama asingnya dengan istilah “difabel” di Indonesia. Suharto menjelaskan bahwa, istilah ini tetap dipertahankan penggunaannya dan berfungsi sebagai sarana advokasi oleh para aktivis difabel, khususnya di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.²²

Adanya ratifikasi Indonesia terhadap *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) yang kemudian diadopsi melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, istilah *penyandang disabilitas* mulai diperkenalkan secara resmi. Sebelumnya, pada 8–9 Januari 2009 telah diselenggarakan semiloka, mengenai terminologi

²¹ Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): hlm. 133, <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.1074>.

²² Arif Maftuhin, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas,” *INKLUSI Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): hlm. 151, <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.

“penyandang cacat” dalam rangka mendukung proses ratifikasi konvensi internasional tersebut. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan disabilitas sebagai setiap individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu panjang, yang dalam interaksi dengan lingkungan dapat menghadapi hambatan serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif bersama warga negara lainnya berdasarkan prinsip kesetaraan hak.

Penjelasan Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menguraikan secara lebih rinci mengenai definisi serta klasifikasi ragam disabilitas. Pertama, disabilitas fisik, merujuk pada gangguan fungsi gerak, seperti amputasi, kelumpuhan atau kekakuan anggota tubuh, paraplegia, *cerebral palsy* (CP), dampak stroke, kusta, serta kondisi tubuh kecil. Kedua, disabilitas intelektual adalah hambatan fungsi berpikir akibat tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, yang mencakup lambat belajar, disabilitas grahita, dan down syndrome. Ketiga, disabilitas mental mencakup gangguan pada fungsi kognitif, emosi, dan perilaku, yang meliputi gangguan psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, kecemasan (anxietas), dan gangguan kepribadian, serta gangguan perkembangan yang

memengaruhi interaksi sosial seperti autism, dan hiperaktivitas. Keempat, disabilitas sensorik adalah gangguan pada salah satu fungsi indera, seperti disabilitas penglihatan (netra), pendengaran (Tuli), dan/atau wicara.

b. Pengertian Aksesibilitas

Aksesibilitas dapat dipahami sebagai konsep yang berakar dari istilah “akses,” yakni peluang bagi individu untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara setara tanpa adanya hambatan, sikap maupun perilaku yang membatasi pihak lain dalam konteks kepentingan bersama. Dalam pengertian yang lebih luas, *accessibility* tidak hanya merujuk pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kemudahan dalam menjangkaunya.

Dengan demikian, aksesibilitas mencerminkan upaya menyediakan kemudahan bagi penyandang disabilitas agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Ladau menegaskan bahwa, aksesibilitas merupakan prinsip kesetaraan yang memastikan difabel memperoleh peluang dan dukungan yang sebanding dengan individu non-difabel. Hal ini mencakup penghapusan berbagai hambatan agar mereka dapat berpartisipasi, berinteraksi, dan memahami lingkungan

secara utuh melalui cara yang sesuai dengan kondisi fisik dan kognitif masing-masing individu.²³

Konsep aksesibilitas tidak hanya mencakup kemudahan dalam aspek fisik, tetapi juga meliputi sikap sosial dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Isu ini menjadi penting karena partisipasi difabel secara efektif sangat bergantung pada tersedianya akses yang memadai dalam berbagai dimensi kehidupan. Karena itu, akses tidak dapat dipersempit hanya sebagai kemudahan menjangkau bangunan atau fasilitas semata.

Handayani menekankan bahwa pemenuhan aksesibilitas bagi teman Tuli dapat diwujudkan melalui komunikasi inklusif. Bentuk komunikasi ini menuntut adanya kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat serta pemahaman terhadap hak asasi manusia, termasuk dalam layanan sehari-hari seperti akses informasi dan interaksi sosial. Salah satu bentuk aksesibilitas yang esensial bagi komunitas Tuli adalah penggunaan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi yang setara dan inklusif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas adalah berbagai kemudahan, yang

²³ Emily Ladau, *Demistifying Disability* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2025), hlm. 96.
https://drive.google.com/file/d/1IGaGogPl2gJSEA-iKurfscxARY3fgCGP/view?usp=drive_link.

diberikan untuk mengembangkan diri. Salah satu aksesibilitas bagi Tuli adalah bahasa Isyarat.

2. Bahasa Isyarat

a. Pengertian Tuli

Efendi menyatakan bahwa difabel Tuli adalah individu yang mengalami gangguan pada sistem pendengaran akibat kerusakan pada telinga bagian luar, tengah, maupun dalam. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecelakaan, penyakit, atau penyebab lainnya, yang mengakibatkan organ pendengaran tidak berfungsi secara optimal.²⁴ Setyawan menjelaskan bahwa Tuli merupakan kondisi ketika indera pendengaran mengalami kerusakan berat sehingga tidak lagi dapat berfungsi. Sementara itu, kurang dengar adalah kondisi gangguan pendengaran yang masih memungkinkan seseorang untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa bantuan alat bantu dengar (*hearing aids*).²⁵

²⁴Jannati, “Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli.” Hlm. 62

²⁵ Dhoni Indras Setyawan, Herman Tolle, and Agi Putra Kharisma, “Perancangan Aplikasi Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran Dan Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu,” Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer 2, no. 8 (2018): hlm. 2925.

Hallahan & Kauffman mendefinisikan Tuli sebagai kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan mendengar suara pada tingkat intensitas tertentu atau di atas ambang, yang dapat ditangkap secara normal. Sementara itu, Abdullah menjelaskan bahwa Tuli merupakan kelainan pada indera pendengaran yang secara medis terjadi ketika satu atau lebih bagian dari sistem pendengaran mengalami gangguan atau kerusakan, sehingga mekanisme pendengaran tidak berfungsi sebagaimana mestinya.²⁶ Akibat kondisi tersebut, organ pendengaran tidak dapat berfungsi secara optimal dalam menerima, menghantarkan, dan memproses rangsangan suara, sehingga tidak mampu mengubahnya menjadi persepsi akustik yang bermakna.

Dwidjosumarto membagi kondisi Tuli ke dalam dua kategori. Pertama, Tuli (*deaf*), yaitu individu yang mengalami kerusakan berat pada indera pendengaran sehingga tidak lagi mampu berfungsi. Kedua, kurang dengar, yakni individu

²⁶ Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, and Priyo Subekti, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu," *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, no. 1 (2018): hlm. 67, <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>.

yang mengalami gangguan pendengaran namun masih memiliki kemampuan mendengar, baik dengan maupun tanpa bantuan alat bantu dengar.²⁷

Mangunsong menjelaskan bahwa Tuli adalah individu yang mengalami keterbatasan pendengaran akibat tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga kondisi tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari, terutama dalam perkembangan kemampuan berbahasa sebagai sarana utama komunikasi dan interaksi sosial.²⁸ Sementara itu, Siddiq menyatakan bahwa istilah “Tuli” dengan huruf kapital “T” merujuk pada kelompok yang tidak hanya mengalami kondisi pendengaran tertentu, tetapi juga memiliki identitas budaya, dan bahasa sendiri, yaitu bahasa isyarat, yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan pembentuk komunitas sosial mereka.²⁹

Berdasarkan berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tuli merupakan individu yang mengalami keterbatasan pada indera

²⁷ Khomsiatun, Widiastuti, and Safitri, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Tunarungu Di Jakarta.” Hlm. 29.

²⁸ Khomsiatun, Widiastuti, and Safitri. Hlm. 29

²⁹ Achmad. Siddicq, “Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis Bisindo,” INKLUSI: Journal of Disability Studies 4, no. 2 (2017): hlm. 157, <https://doi.org/10.14421/ijds.040201>.

pendengaran, baik secara sebagian maupun total, yang berdampak pada kemampuan menerima dan memproses rangsangan suara.

b. Sejarah dan Evolusi Bahasa Isyarat Perspektif Global dan Konteks Indonesia.

Bahasa isyarat sering kali disalahpahami sebagai sekedar kumpulan gestur pantomim yang bersifat universal, padahal secara linguistik ia merupakan sistem komunikasi visual-spasial yang kompleks dengan tata Bahasa mandiri. Sejarah penggunaan bahasa isyarat mencerminkan perjuangan komunitas Tuli dalam memperoleh pengakuan atas identitas budaya dan hak asasi mereka di tengah dominasi budaya dengar yang audistik. Secara historis, Bahasa ini berkembang dari bentuk-bentuk komunikasi rumahan sederhana yang disebut *home signs* menjadi bahasa yang terstandarisasi melalui institusi pendidikan dan interaksi sosial yang intensif. Komunitas Tuli dalam kemampuan untuk menentukan arah hidupnya dan memilih untuk menggunakan produk bahasanya sendiri hilang dalam struktur sosial yang diskriminatif.³⁰ Pemahaman mengenai sejarah

³⁰ Yogi Maulana Wahyudin, “Kekuasaan Dalam Relasi Bahasa: Refleksi Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat Di Yogyakarta,” *INKLUSI*

bahasa isyarat, baik di tingkat global maupun domestik di Indonesia, sangat penting untuk memberikan konteks terhadap kebijakan edukasi dan inklusi yang ada saat ini. Dengan meninjau perkembangan tersebut, terlihat jelas bahwa bahasa isyarat bukan hanya alat komunikasi, melainkan fondasi bagi martabat kemanusiaan dan aksesibilitas bagi jutaan individu di seluruh dunia.

Sejarah kuno mencatat bahwa persepsi terhadap kaum Tuli sering kali bersifat marjinal, di mana filsuf seperti Aristoteles beranggapan bahwa mereka yang tidak bisa berbicara tidak memiliki kapasitas intelektual untuk belajar. Namun pandangan ini mulai ditantang pada abad ke-16 ketika Pedro Ponce de Leon, seorang biarawan Spanyol, mulai mengajar anak-anak Tuli dari keluarga bangsawan untuk berbicara dan menulis demi kepentingan warisan. Meskipun metode awalnya berfokus pada oralisme, keberhasilan de Leon membuktikan bahwa individu Tuli memiliki kecerdasan yang setara dengan mereka yang mendengar.

Perkembangan ini kemudian diikuti oleh ada tahun 1620 Juan Pablo Bonet menerbitkan buku pertama tentang Pendidikan bagi Tuli tentang reduksi huruf dan seni untuk mengajari orang Tuli berbicara.³¹ Upaya-upaya awal ini masih bersifat privat dan terbatas pada kalangan elit, namun mereka meletakkan dasar pemikiran bahwa komunikasi visual adalah jalur pendidikan yang valid. Masa ini menjadi titik balik penting dalam meruntuhkan dogma sejarah yang sebelumnya mengucilkan kaum Tuli dari partisipasi intelektual dan kehidupan publik.

Transformasi besar terjadi di Perancis pada abad ke-18 ketika Abbe Charles-Michel de l'Epee mendirikan sekolah publik pertama bagi kaum Tuli di Paris pada tahun 1760. Berbeda dengan pendekatan privat sebelumnya, l'Epee belajar langsung dari komunitas Tuli di jalanan Paris dan mengadaptasi Bahasa isyarat alami mereka ke dalam sistem yang ia sebut "tanda-tanda metodelis". Langkah revolusioner ini tidak hanya memberikan akses Pendidikan bagi kaum miskin, tetapi juga menjadikan Bahasa isyarat sebagai Bahasa instruksional resmi di lingkungan

³¹ Robert J Ruben, "Sign Language: Its History and Contribution to the Understanding of the Biological Nature of Language," *Acta Oto-Laryngologica* 125, no. 5 (2005): hlm. 466, <https://doi.org/10.1080/00016480510026287>.

akademis. Karya l'Epee kemudian melahirkan banyak guru Tuli berbakat yang menyebarkan metode ini ke seluruh Eropa dan Amerika. Melalui institusi tersebut, Bahasa Isyarat Perancis (*Langue des Signes Francais* atau LSF) mulai terbentuk secara formal dan memiliki pengaruh besar terhadap banyak bahasa isyarat nasional lainnya.³² Keberhasilan model Pendidikan di Perancis membuktikan bahwa Bahasa isyarat mampu memfasilitasi abstraksi filosofis dan pengajaran akademik yang kompleks, sekaligus mengangkat status social kaum Tuli sebagai warga negara yang setara dan berpendidikan.

Pengaruh Perancis kemudian menyeberang ke Amerika Serikat melalui kerja sama antara Thomas Hopkins Gallaudet dan Laurent Clerc pada awal abad ke-19. Gallaudet, seorang Menteri dari Connecticut, mencari metode Pendidikan bagi anak tetangganya yang Tuli dan akhirnya membawa Clerc, seorang pendidik Tuli lulusan Paris, ke Amerika. Bersama-sama, mereka mendirikan *American School for The Deaf* di Hartford pada tahun 1817, yang menjadi pusat penyebaran bahasa isyarat di Amerika Utara.

³² Luzerne Ray, "The Abbe'de L'Epee," *American Annals of the Deaf and Dumb* 1, no. 2 (1848): hlm. 69, <https://www.jstor.org/stable/44401099>.

Bahasa Isyarat Amerika (ASL) lahir dari perpaduan antara LSF dan bahasa isyarat lokal yang sudah ada sebelumnya di komunitas seperti Martha's Vineyard. Institusionalisasi ini memicu pertumbuhan pesat komunitas Tuli yang terorganisir, yang kemudian berpuncak pada pendirian *Gallaudet University* di Washington D.C. pada tahun 1864 sebagai universitas seni liberal pertama di dunia bagi kaum Tuli.³³ Periode ini sering disebut sebagai “Zaman Keemasan” Pendidikan Tuli, di mana bahasa isyarat dihargai sepenuhnya dan banyak posisi kepemimpinan di sekolah-sekolah khusus diisi oleh individu Tuli sendiri.

Namun, kemajuan tersebut mengalami kemunduran drastis akibat Kongres Internasional Pendidikan Tuli di Milan pada tahun 1880, menurut Ladd hasil kongres dimenangkan oleh para pendukung metode verbal/lisan dan memutuskan bahwa metode verbal/lisan lebih diutamakan.³⁴ Keputusan ini didasarkan pada ideologi yang menginginkan asimilasi penuh kaum Tuli ke dalam

³³ Justin M Power, “Historical Linguistics of Sign Languages: Progress and Problems,” *Frontiers in Psychology* 13 (2022), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818753>.

³⁴ Wahyudin, “Kekuasaan Dalam Relasi Bahasa: Refleksi Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat Di Yogyakarta.” Hlm. 50

masyarakat pendengar dengan melarang penggunaan bahasa isyarat di sekolah-sekolah. Dampaknya sangat destruktif; guru-guru Tuli dipecat secara massal, dan siswa yang tertangkap menggunakan Bahasa isyarat sering kali mendapat hukuman fisik. Meskipun ada tekanan sistemik yang luar biasa, Bahasa isyarat tidak pernah benar-benar punah karena ia tetap diwariskan secara sembunyi-sembunyi melalui asrama-asrama sekolah dan interaksi privat antarsiswa. Kegigihan komunitas Tuli dalam mempertahankan Bahasa mereka selama masa penindasan ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat bukan sekedar alat bantu, melainkan bagian integral dari identitas dan cara mereka mempersepsikan dunia sekitarnya.

Kebangkitan kembali bahasa isyarat dimulai pada tahun 1960-an melalui penelitian linguistic perintis oleh William Stokoe di *Gallaudet University*. Stokoe membuktikan secara ilmiah bahwa ASL memiliki struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis yang setara dengan bahasa lisan, sehingga menggugurkan anggapan bahwa isyarat hanyalah sekedar gestur kasar.³⁵ Pengakuan akademis ini

³⁵ Tawanda Matende and Crous Hlungwani, "Toward a Theory for Understanding Morphosyntactic Structures in Sign Language: A Proposal of the Integrative Cognitive Functional Theory," *Journal of Asian and*

memicu Gerakan hak-hak sipil Tuli, seperti demonstrasi “*Deaf President Now*” pada tahun 1988, yang menuntut kepemimpinan Tuli di institusi mereka sendiri. Secara internasional, kesadaran ini mendorong banyak negara untuk mengakui bahasa isyarat nasional mereka dalam konstitusi atau undang-undang khusus. Sekarang Bahasa isyarat diakui sebagai warisan budaya nonbendawi yang harus dilindungi, serta menjadi kunci utama dalam mencapai inklusivitas di berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan hingga layanan publik. Penelitian linguistic modern terus memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana otak memproses Bahasa visual-spasial ini secara efisien.

Di Indonesia, sejarah Pendidikan Tuli dimulai pada masa kolonial Belanda dengan berdirinya sekolah khusus pertama di Bandung pada tahun 1930, yang dikenal sebagai *Regentschap Kweekschool*. Institusi ini awalnya menerapkan metode oralisme yang kental, sejalan dengan tren global pasca-Kongres Milan yang masih mendominasi pemikiran pendidik Eropa saat itu. Meskipun demikian, para siswa Tuli di sekolah tersebut tetap mengembangkan

cara berkomunikasi visual di antara mereka sendiri secara alamiah di luar jam pelajaran formal. Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah Indonesia mendirikan Sekolah Luar biasa (SLB), termasuk di antaranya SLB B untuk Tuli.³⁶ Namun, tantangan utama tetap pada minimnya pengakuan terhadap Bahasa isyarat alami sebagai bahasa pengantar Pendidikan yang sah. Sebagian besar kurikulum pada masa awal kemerdekaan masih sangat terfokus pada terapi wicara dan latihan pendengaran, yang sering kali mengabaikan potensi kognitif siswa yang lebih optimal jika dikembangkan melalui jalur visual. Sejarah ini menunjukkan bahwa perkembangan komunitas Tuli di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan pedagogis yang bersifat paternalistik.

Memasuki era 1990-an, muncul perdebatan antara Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang mewarnai dinamika linguistik di tanah air. SIBI secara resmi diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan ditetapkan sebagai Bahasa isyarat yang wajib digunakan di SLB oleh siswa Tuli di

³⁶ Djadja Rahardja and Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2010

Indonesia, meskipun penyusunannya tidak melibatkan komunitas Tuli. Pola penerapan SIBI serupa dengan Bahasa lisan, di mana susunan isyarat menentukan makna suatu kalimat, termasuk penggunaan imbuhan. Sebaliknya, BISINDO berkembang secara alamiah dari budaya masyarakat Indonesia melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tuli di berbagai daerah.³⁷ Perbedaan ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan mencerminkan konflik antara pendekatan *top-down* yang dipaksakan oleh otoritas pendidikan dan pendekatan *bottom-up* yang berbasis pada realitas budaya komunitas. Komunitas Tuli secara gigih memperjuangkan BISINDO karena dianggap lebih aksesibel, ekspresif, dan mencerminkan identitas budaya mereka unik. Perjuangan ini akhirnya membuahkan hasil dengan semakin banyaknya pengakuan terhadap BISINDO dalam berbagai forum resmi dan penelitian akademis. Dinamika ini memperlihatkan betapa pentingnya melibatkan pengguna bahasa dalam perumusan

³⁷ Meysa Malika, "Penggunaan Bahasa Isyarat SIBI Dan BISINDO Untuk Siswa Tuli Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan" (Universitas Sumatera Utara, 2025), hlm. 80 <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/104845>.

kebijakan linguistik agar tidak terjadi pemisahan antara kurikulum dan kebutuhan praktis.

Pengakuan terhadap bahasa isyarat di Indonesia mencapai tonggak sejarah baru dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Regulasi ini secara eksplisit mengakui Bahasa isyarat sebagai hak linguistik bagi warga negara Tuli dan mewajibkan penyediaan aksesibilitas dalam layanan publik. Implementasi undang-undang ini telah memicu pertumbuhan profesi Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan munculnya penerjemah isyarat dalam program berita televisi nasional, yang meningkatkan visibilitas komunitas Tuli di ruang publik.³⁸ Selain itu, kurikulum di beberapa perguruan tinggi mulai membuka program studi atau kursus Bahasa isyarat, yang menunjukkan pergeseran pandangan masyarakat luas dari stigma menuju apresiasi. Meski tantangan dalam hal akses Pendidikan tinggi dan lapangan kerja masih ada, kerangka hukum yang kuat memberikan landasan bagi advokasi berkelanjutan. Gerakan Tuli di Indonesia kini semakin solid dalam

³⁸ Perwakilan Rakyat Dewan and Indonesia Republik, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016

menuntut aksesibilitas informasi yang setara dan penghapusan hambatan komunikasi di seluruh aspek kehidupan. Kesadaran kolektif ini merupakan hasil dari perjuangan Panjang para aktivis Tuli yang tak kenal lelah dalam menyuarkan hak-hak mereka.

Sejarah penggunaan bahasa isyarat, baik di kancah internasional maupun di Indonesia, merupakan narasi tentang ketangguhan sebuah komunitas minoritas dalam mempertahankan bahasa ibunya. Dari era isolasi dan represi oralisme hingga masa pengakuan linguistik dan hukum, Bahasa isyarat telah membuktikan perannya sebagai sarana intelektual yang mumpuni. Perkembangan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun harmonisasi antara sistem pendidikan formal dan bahasa alami komunitas masih memerlukan upaya sinkronisasi yang mendalam. Menghargai bahasa isyarat berarti mengakui keberagaman cara manusia berkomunikasi dan berpikir, yang pada akhirnya akan mewujudkan masyarakat yang benar-benar inklusif dan adil bagi semua. Melalui pemahaman sejarah ini, diharapkan generasi mendatang dapat membangun masa depan di mana komunikasi visual dipandang setara dengan komunikasi lisan dalam membangun peradaban.

Integrasi teknologi dan kebijakan sosial yang pro-difabilitas akan menjadi kunci utama dalam melanjutkan estafet perjuangan identitas ini.

c. Pengertian Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi visual-manual yang menekankan penggunaan gestur tangan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta artikulasi bibir sebagai sarana penyampai makna. Berbeda dari bahasa lisan yang bergantung pada produksi suara, bahasa ini digunakan oleh individu Tuli, sebagai medium utama interaksi. Dalam praktiknya, pesan, diekspresikan melalui kombinasi konfigurasi tangan, pergerakan lengan dan tubuh, serta ekspresi nonverbal yang merepresentasikan gagasan dalam pikiran pengguna.³⁹

Sugianto & Samopa menyatakan bahwa hingga saat ini belum terdapat bahasa isyarat yang bersifat universal secara internasional. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa isyarat di setiap negara, di mana suatu bentuk isyarat yang digunakan di satu wilayah belum tentu dikenal atau digunakan di wilayah lain. Perkembangan bahasa

³⁹ Setyawan, Tolle, and Kharisma, "Perancangan Aplikasi Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu." Hlm. 2935.

isyarat juga cenderung bersifat lokal, karena terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial, lingkungan, serta budaya masyarakat setempat..⁴⁰ Sebagai contoh, sebagian isyarat dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dapat memiliki kesamaan makna dengan American Sign Language (ASL), meskipun tidak selalu ditemukan padanannya di bahasa isyarat negara lain. Secara global, terdapat berbagai sistem bahasa isyarat seperti *American Sign Language* (ASL), *French Sign Language* (LSF), *German Sign Language* (DGS), dan *Arabic Sign Language* (ArSL), yang masing-masing berkembang secara independen.

Penggunaan bahasa isyarat menuntut pemahaman terhadap unsur-unsur gestural tubuh yang membedakan satu sistem dengan sistem lainnya. Unsur tersebut mencakup bentuk tangan (*handshape*) sebagai penanda isyarat, posisi atau orientasi tangan saat berkomunikasi, lokasi artikulasi pada bagian tubuh atau ruang isyarat, serta arah gerakan yang digunakan. Selain itu, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan fleksibilitas atau keluwesan gerakan juga menjadi

⁴⁰ Sugianto and Samopa, "Analisa Manfaat Dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect Dan Jaringan Syaraf Tiruan (Studi Kasus SLB Karya Mulia 1)." Hlm. 57.

komponen penting dalam menyampaikan makna secara akurat dalam komunikasi isyarat.

Danesi mengemukakan bahwa bahasa tubuh merupakan istilah umum yang merujuk pada bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui isyarat, gestur, sinyal, serta berbagai tanda tubuh lainnya, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar..⁴¹ Bahasa tubuh menyampaikan berbagai informasi implisit terkait identitas, relasi sosial, pikiran, suasana emosional, motivasi, serta sikap seseorang, sehingga mencerminkan bentuk komunikasi yang bersifat menyeluruh (total communication). Di Indonesia, terdapat dua sistem bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli, yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO berkembang secara alami melalui komunitas Tuli yang difasilitasi oleh GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), sedangkan SIBI disusun oleh kalangan dengar sebagai sistem yang terstruktur dan memiliki kemiripan dengan *American Sign Language* (ASL).

BISINDO dipandang sebagai sistem

⁴¹Jannati, "Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli." Hlm. 63

komunikasi yang lebih alami, praktis, dan efektif bagi komunitas Tuli di Indonesia karena dapat dipahami baik oleh sesama Tuli maupun oleh pendengar. Menurut Mursita, BISINDO tidak menggunakan penambahan afiks seperti awalan maupun akhiran dalam pembentukan isyaratnya. Bagi komunitas Tuli, BISINDO merepresentasikan identitas budaya mereka di Indonesia, karena tumbuh dari interaksi sosial sejak dini dengan lingkungan sekitar. Selain itu, BISINDO memiliki variasi yang kaya antar daerah, sehingga menunjukkan keragaman bentuk isyarat sesuai konteks lokal penggunaannya.⁴²

Malika & Berlianti menyatakan bahwa BISINDO dianggap lebih sederhana dan mudah dipahami oleh komunitas Tuli, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti struktur Bahasa Indonesia seperti pada SIBI. Sistem ini memanfaatkan kedua tangan dalam pengisyaratan alfabet dengan bentuk isyarat yang cenderung ringkas, spesifik, dan langsung merepresentasikan makna yang ingin disampaikan, tanpa bergantung pada kamus yang kompleks maupun penggunaan imbuhan dalam struktur kalimat. Karakteristik tersebut menjadi salah

⁴² Gumelar, Hafiar, and Subekti, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu." Hlm. 81.

satu alasan mengapa BISINDO lebih banyak dipilih oleh teman Tuli dibandingkan SIBI.

d. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai Budaya Tuli

Bahasa isyarat berfungsi sebagai identitas kultural bagi individu Tuli, sekaligus menjadi penanda keberadaan mereka ketika berinteraksi di ruang sosial. Bahasa tidak hanya merepresentasikan alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya suatu kelompok, termasuk komunitas Tuli. Dalam konteks ini, bahasa isyarat lahir dari konstruksi budaya dan interaksi alami antara individu Tuli dengan lingkungannya.

BISINDO dipandang sebagai representasi budaya Tuli Indonesia karena tumbuh secara natural dalam komunitas tersebut. Gumelar menegaskan bahwa BISINDO mencerminkan kebudayaan Tuli di Indonesia. Senada dengan itu, Fal menyatakan bahwa BISINDO merupakan bahasa asli yang berkembang secara organik berdasarkan budaya lokal, serta memiliki variasi dialek dan ragam isyarat antarwilayah yang memperkaya identitas budaya Tuli.⁴³

⁴³ Aulia Nabila Fal, *Dunia Tuli Dan Aku* (Banyumas: Omera Pustaka, 2025), hlm. 44. https://drive.google.com/file/d/1_cxGCeq3-D0DkLc-5IhfZxP-gp_TfwPQ/view?usp=sharing.

Dalam perspektif sosio-kultural, istilah *Deaf*, merujuk pada identitas komunitas Tuli yang dipahami bukan sebagai kondisi patologis, melainkan sebagai bagian dari keberagaman budaya dan bahasa. Individu Tuli umumnya menggunakan bahasa isyarat alami sebagai sarana komunikasi utama yang tumbuh dalam komunitas mereka. Di Indonesia, terdapat perbedaan penggunaan istilah antara “Tuli” dan “tunarungu”. Istilah “Tuli” lebih menekankan identitas sosial-budaya serta keberadaan bahasa isyarat sebagai bagian dari kebudayaan komunitas tersebut, sedangkan “tunarungu” lebih sering digunakan dalam perspektif medis untuk menggambarkan kondisi gangguan pendengaran. Perbedaan ini turut dipengaruhi oleh dominasi masyarakat tutur pengguna Bahasa Indonesia serta masih terbatasnya pemahaman publik mengenai identitas, budaya, dan bahasa komunitas Tuli.

Perbedaan fungsi sensorik dalam komunikasi turut membentuk perbedaan budaya antara komunitas Tuli dan masyarakat dengar. Individu Tuli lebih mengandalkan modalitas visual, khususnya penglihatan, untuk menerima informasi, sedangkan masyarakat dengar dominan menggunakan modalitas auditori melalui pendengaran.

Dalam mengekspresikan pikiran dan emosi, Tuli menggunakan bahasa isyarat yang melibatkan gerakan tangan, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh. Sebaliknya, penutur Bahasa Indonesia umumnya mengandalkan artikulasi suara melalui alat ucap. Perbedaan sistem modalitas komunikasi ini tidak hanya membedakan cara berbahasa, tetapi juga membentuk pola budaya yang khas pada masing-masing kelompok.

Bahasa isyarat merepresentasikan identitas sosial individu Tuli dan menjadi penanda keberadaan mereka, dalam ruang publik. Dalam interaksi sosial, bahasa isyarat memudahkan pengenalan serta memperjelas posisi komunikasi komunitas Tuli di tengah masyarakat. Bahasa pada dasarnya, merupakan bagian dari konstruksi budaya, tidak hanya bagi Tuli tetapi juga seluruh kelompok sosial. Dalam konteks ini, bahasa isyarat berkembang, sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi alami antara individu Tuli dan lingkungannya.

BISINDO berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dalam interaksi sosial komunitas Tuli. Sistem isyarat ini relatif mudah dipahami karena strukturnya selaras dengan cara Tuli memaknai informasi nonverbal. Kemunculannya bersifat natural

dari aktivitas komunikasi sehari-hari, sehingga lebih kontekstual dan komunikatif bagi penggunanya. Dengan demikian, BISINDO, menjadi salah satu solusi efektif dalam menjembatani hambatan komunikasi yang dialami komunitas Tuli.

e. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai Akses Tuli

Dalam pandangan umum, komunitas dengar sering kali memaknai Tuli sebagai individu yang mengalami hambatan pendengaran. Padahal, Tuli tetap memiliki kapasitas berkomunikasi, hanya saja menggunakan sistem yang berbeda dari mayoritas masyarakat dengar. Perbedaan utama terletak pada modalitas komunikasi yang digunakan oleh masing-masing kelompok.

Komunitas Tuli mengandalkan mode visual-gestural, dengan memanfaatkan bahasa isyarat, pencahayaan yang memadai, posisi tatap muka, kontak mata, jarak interaksi, getaran, serta ekspresi wajah dan tubuh. Sementara itu, masyarakat dengar umumnya menggunakan mode audio-verbal yang bertumpu pada pendengaran dan ujaran. Sejalan dengan itu, Mulyana menjelaskan bahwa individu Tuli memanfaatkan pesan nonverbal dalam berinteraksi, khususnya melalui bahasa isyarat,

sebagai strategi untuk mempermudah proses sosialisasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Kondisi masyarakat Tuli yang mempunyai keterbatasan dalam indera pendengaran sehingga tidak dapat berkomunikasi secara efektif menggunakan lisan membutuhkan sarana komunikasi yang mampu menunjang komunikasi sehari-hari, terutama dalam komunikasi antara Tuli dengan orang Dengar, sarana tersebut adalah bahasa isyarat. Sebagai Tuli tentunya memerlukan berbagai akses dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, salah satunya adalah akses informasi. Salah satu akses informasi dalam berinteraksi sosial bagi Tuli adalah Bahasa Isyarat.

Bagi komunitas Tuli, BISINDO dipahami sebagai bahasa isyarat alami yang berkembang di Indonesia melalui interaksi sosial antarpenggunanya. Seperti halnya keragaman bahasa daerah, BISINDO, juga menunjukkan variasi antar komunitas Tuli di berbagai wilayah.

⁴⁴ Wahjoe Mawardiningsih and Christina Nur Wijayanti, "Miskomunikasi Diadik Dengan Kaum Tuli: Analisis Komunikasi Interpersonal Dengan Kaum Tuli," *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 6, no. 1 (2018), hlm 52, <https://doi.org/10.35457/translitera.v6i1.583>.

Sebagai produk, budaya, BISINDO lahir dari pengalaman dan interaksi natural komunitas Tuli dengan lingkungan sosialnya di Indonesia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi yang mempermudah interaksi, penggunaan BISINDO, juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri saat berkomunikasi dengan sesama Tuli. Dalam konteks ini, BISINDO sekaligus merepresentasikan eksistensi dan identitas budaya komunitas Tuli.⁴⁵

3. Minat Masyarakat Dengar pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

a. Pengertian Masyarakat Dengar

Masyarakat Dengar yang dimaksud adalah masyarakat yang dapat mendengar atau yang tidak mempunyai permasalahan dengan pendengaran. Masyarakat dengar umumnya memiliki akses yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, informasi, dan layanan sosial. Dalam konteks ini, komunikasi antara Tuli dan orang dengar menjadi penting untuk memastikan terpenuhinya hak-hak serta penyelesaian berbagai hambatan yang dihadapi komunitas Tuli.

⁴⁵ Gumelar, Hafiar, and Subekti, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu." Hlm. 66.

Mawardiningsih dan Wijayanti mengemukakan bahwa dalam interaksi antara Tuli dan orang dengar sering terjadi kesalahpahaman komunikasi, terutama ketika makna pesan tidak ditangkap secara tepat. Kondisi ini menunjukkan perlunya, pemahaman bersama terhadap perbedaan sistem bahasa dan modalitas komunikasi yang digunakan kedua pihak.⁴⁶ Untuk meminimalkan kesalahpahaman dalam komunikasi, interaksi dengan individu Tuli sebaiknya dilakukan secara tatap muka. Hal ini penting karena Tuli, menggunakan modalitas komunikasi nonverbal, khususnya bahasa isyarat, yang sangat bergantung pada penglihatan. Posisi saling berhadapan memungkinkan pesan tersampaikan secara lebih jelas, melalui ekspresi wajah, gerakan tangan, serta bahasa tubuh, sehingga proses pemahaman dapat berlangsung lebih efektif dan mengurangi potensi miskomunikasi.

b. Pengertian Minat

Dari sudut pandang konseptual, Slameto mendefinisikan minat sebagai kecenderungan afektif berupa rasa senang dan keterikatan terhadap suatu objek atau aktivitas yang muncul secara sukarela

⁴⁶ Mawardiningsih and Wijayanti, "Miskomunikasi Diadik Dengan Kaum Tuli: Analisis Komunikasi Interpersonal Dengan Kaum Tuli." Hlm. 49.

tanpa dorongan eksternal. Sejalan dengan itu, Crow and Crow memandang minat sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk berinteraksi dengan orang, benda, kegiatan, maupun pengalaman yang dianggap menarik bagi dirinya..⁴⁷ Furqon menambahkan bahwa minat merupakan bentuk perhatian terfokus yang melibatkan unsur emosional, kesenangan, kecenderungan, serta dorongan aktif yang sering kali berlangsung secara tidak disadari dalam merespons lingkungan. Sementara itu, Djaali menegaskan bahwa minat adalah preferensi dan ketertarikan individu terhadap suatu hal yang muncul secara mandiri tanpa paksaan..⁴⁸ Secara umum, minat dapat dipahami sebagai penerimaan individu terhadap hubungan antara dirinya dengan objek atau aktivitas di luar dirinya yang menimbulkan ketertarikan dan kecenderungan untuk terlibat..

Interaksi antara individu dengan hal-hal di luar dirinya dapat menimbulkan ketertarikan yang berujung pada penerimaan terhadap objek tersebut.

⁴⁷ Khoiruddin, "Analisis Sikap Dan Minat Peserta Didik Belajar Di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya," *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal* 3, no. 1 (2019): hlm. 35, <https://doi.org/10.26740/metafora.v3n1.p35-44>.

⁴⁸ Muhammad Furqon, *Minat Belajar* (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024)

Sandjaja menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang mendorong seseorang untuk mencari serta mencoba berbagai aktivitas dalam bidang tertentu secara aktif.

Sementara itu, Holland mendefinisikan, minat sebagai segala hal atau aktivitas yang memicu rasa ingin tahu, memusatkan perhatian, serta menimbulkan perasaan senang pada individu. Minat pada dasarnya menjadi kekuatan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, sehingga semakin tinggi tingkat minat, semakin besar pula keterlibatan individu dalam suatu aktivitas.

Minat dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu merespons ciri, situasi, atau keadaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan maupun keinginannya. Kartono memaknai minat sebagai dorongan internal yang mengarahkan perhatian seseorang secara intens pada objek yang dianggap bernilai. Konsep ini juga berkaitan dengan karakter pribadi serta mencakup aspek afektif (emosi), kognitif (pemikiran), dan konatif (kemauan). Sementara itu, Susanto menjelaskan bahwa minat merupakan faktor intrinsik yang menimbulkan ketertarikan dan fokus perhatian terhadap suatu objek atau aktivitas. Dorongan tersebut kemudian memengaruhi pilihan individu

untuk terlibat dalam kegiatan yang dianggap bermanfaat, menyenangkan, dan memberikan kepuasan pribadi..⁴⁹

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan individu yang muncul baik dari faktor internal maupun eksternal yang menimbulkan ketertarikan terhadap suatu objek. Kecenderungan ini kemudian mengarahkan perilaku seseorang untuk terlibat dalam objek tersebut serta menghadirkan perasaan senang dalam prosesnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Shaleh, ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu: 1) Faktor dari dalam individu, misalnya dorongan ingin tahu sesuatu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lainnya; 2) Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas, misalnya minat belajar timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat; 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat

⁴⁹ Ika Nur Iliza and Ma'mun Hanif, "Membangun Minat Dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): hlm. 701, <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/377>.

dengan emosi, bila seseorang mendapat kesuksesan pada aktivitas yang dilakukannya, maka akan timbul rasa senang dan hal tersebut akan memperkuat rasa minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁵⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Hadinoto adalah 1) Faktor dari dalam (intrinsik) adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang bersangkutan, seperti rasa tertarik, perhatian, dan aktivitas; dan 2) faktor dari luar (ekstrinsik) yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan, seperti lingkungan dan orang tua.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi rasa ingin

⁵⁰ Hadiyati Fitriya and Endang Ahmad Yani, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Memilih Perguruan Tinggi Ekonomi Islam (Studi Kasus: Stei Sebi),” *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2014): 99–130, <https://doi.org/10.46899/jeps.v2i1.144>.

⁵¹ Ely Yuliawan, Ilham Ilham, and Ahmad Sofyan, “Minat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur,” *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 123–33, <https://doi.org/10.22437/csp.v12i2.26925>.

tahu, rasa tertarik, perhatian, dan lainnya. Faktor dari luar meliputi social, lingkungan, dan lainnya.

d. Indikator Minat

Dari sudut pandang konseptual, minat dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang menunjukkan kecenderungan afektif dan perilaku individu terhadap suatu objek. Djamarah menegaskan bahwa minat tercermin dari rasa senang, preferensi terhadap suatu pilihan, ketertarikan yang muncul secara sukarela, kesadaran tanpa paksaan, keterlibatan dalam aktivitas, serta fokus perhatian. Sejalan dengan itu, Slameto mengemukakan bahwa minat ditandai oleh perasaan positif, perhatian yang terarah, ketertarikan, kepuasan batin, keterikatan, dan partisipasi aktif. Sementara itu, Barokah menyederhanakan indikator minat menjadi aspek perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan, dan perhatian yang konsisten terhadap suatu hal.⁵²

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, minat dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian,

⁵² Rani Apriyani, Ugi Nugraha, and Ely Yuliawan, "Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas X Sma Negeri 12 Kota Jambi Pada Masa New Normal," *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)* 6, no. 1 (2022), hlm. 41. <https://doi.org/10.37058/sport.v6i1.5022>.

kepuasan, dan partisipasi. Namun, dalam penelitian ini, indikator minat difokuskan pada empat aspek, yakni perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi.

e. Minat Masyarakat Dengar pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Akses informasi dalam Bahasa Isyarat yang ditayangkan melalui televisi maupun media lainnya secara tidak langsung melibatkan masyarakat Dengar. Berbagai instansi pemerintah juga menggunakan Juru Bahasa Isyarat untuk menyampaikan informasi kepada publik. Kehadiran juru bahasa ini berperan penting dalam membuka, akses informasi bagi komunitas Tuli. Namun demikian, dalam kehidupan sosial, komunikasi tidak hanya bergantung pada Juru Bahasa Isyarat, tetapi juga melibatkan masyarakat Dengar yang memiliki, ketertarikan untuk mempelajari dan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Penelitian ini berfokus pada minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Minat tersebut diukur melalui beberapa indikator, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi. Adapun rincian indicator,

dan sub-indikator minat masyarakat Dengar terhadap BISINDO adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator dan Sub Indikator Minat

No	Indikator	Sub Indikator
1	Perasaan Senang terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)	a. Senang belajar BISINDO b. BISINDO penting untuk dipelajari c. BISINDO merupakan bagian identitas dan budaya Tuli d. BISINDO merupakan sarana komunikasi bagi komunitas Tuli e. BISINDO perlu diperkenalkan ke Masyarakat luas
2	Ketertarikan terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)	a. Belajar BISINDO karena keinginan sendiri b. Mengikuti pelatihan atau kursus BISINDO jika ada kesempatan c. Tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang BISINDO d. Tetap tertarik, sekalipun banyak tantangan untuk dapat memahami BISINDO e. BISINDO sangat bermanfaat dan dapat membantu mengembangkan kemampuan otak

		f. Memiliki keinginan kuat dan optimis untuk fasih menggunakan BISINDO
3	Perhatian terhadap Bahasa Isyarat	a. Pernah berinteraksi dengan teman Tuli atau Komunitas Tuli b. Pernah melihat layar TV menampilkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) c. Sering melihat situasi di mana BISINDO sangat dibutuhkan d. Pernah belajar memahami BISINDO sekalipun butuh waktu lebih lama e. BISINDO sangat dibutuhkan sebagai akses yang utama bagi Tuli
4	Partisipasi terhadap Bahasa Isyarat	a. Pernah belajar BISINDO agar bisa berkomunikasi dengan teman Tuli b. Pernah membantu teman Tuli ketika mengalami kesulitan dalam komunikasi c. Termotivasi mempelajari BISINDO agar dapat melayani Tuli tanpa hambatan d. Percaya bahwa BISINDO dapat menciptakan ruang yang ramah dan inklusif bagi Tuli

4. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diberikan dalam wujud emosional, informasi, maupun perhatian yang bertujuan membantu individu menghadapi permasalahan yang dialaminya. Hupcey menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah tindakan sukarela yang diberikan kepada individu lain yang memiliki keterkaitan persoalan, dan tindakan tersebut memberikan dampak positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi penerimanya.⁵³

Cobb mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang lain maupun kelompok sosial di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu membutuhkan dukungan sosial yang diperoleh melalui hubungan interpersonal yang harmonis, mengingat manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipahami sebagai keberadaan orang lain yang membuat individu

⁵³ Jannati, "Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli." Hlm. 63.

merasa diperhatikan, dihargai, serta memperoleh bantuan yang dapat diakses ketika diperlukan..⁵⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan individu lain yang memberikan perhatian serta bantuan ketika dibutuhkan, sehingga membawa pengaruh positif bagi penerimanya.

b. Faktor-kator yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Ayu & Muhid berpendapat bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap dukungan sosial adalah perubahan sosial, empati, dan nilai sosial.⁵⁵ Menurut Wati faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah empati, norma sosial, dan pertukaran sosial, yang memperkuat hubungan interpersonal dan kesejahteraan individu.⁵⁶

⁵⁴ Maslihah, “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat.” Hlm. 106.

⁵⁵ Rizki Adiyansah, Budiaman, and Nandi Kurniawan, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Bagi Peserta Didik Di SMA Negeri 100 Jakarta,” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2025): 162–69, <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.1037>.

⁵⁶ Sayyidah Sukma Luthfiyyah, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Pemilihan Karier Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Driyorejo,” *Jurnal Bk Unesa* 15, no. 01 (2025): 132–41, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/65811>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Stanley adalah kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis. Jika seseorang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut cenderung akan mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah empati, fisik, psikis, dan nilai sosial.

c. Indikator Dukungan Sosial

Gottlieb menyatakan bahwa sumber dukungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan profesional dan nonprofesional. Hubungan profesional berasal dari tenaga ahli di bidangnya, seperti pekerja sosial, konselor, psikolog, dokter, dan psikiater. Sementara itu, hubungan nonprofesional bersumber dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan sahabat. Jenis dukungan ini

⁵⁷ Achmad Zulkifli Adnan et al., “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak,” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 2 (2016): 53–58, <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>.

menjadi sumber yang sangat potensial karena lebih mudah diakses dan didasarkan pada kedekatan emosional serta keakraban.

Kahn & Antonucci membagi sumber dukungan social, ke dalam tiga kategori. Pertama, dukungan yang berasal dari individu yang hadir sepanjang kehidupan seseorang dan secara konsisten memberikan dukungan, seperti keluarga inti, pasangan, dan sahabat dekat. Kedua, dukungan yang berasal, dari individu dengan peran yang relatif terbatas dan dapat berubah seiring waktu, misalnya, rekan kerja, kerabat, serta teman pergaulan. Ketiga, dukungan yang bersumber dari pihak yang jarang terlibat secara langsung, namun dapat memberikan, pengaruh signifikan pada situasi tertentu, seperti keluarga jauh, dokter, serta tenaga ahli atau profesional.⁵⁸

Safarino mengemukakan bahwa dukungan sosial mencakup empat dimensi utama. Pertama, dukungan emosional, yaitu bentuk kepedulian dan empati yang membuat individu merasa nyaman, dicintai, serta diperhatikan. Kedua, dukungan

⁵⁸ Yoyok Ellyazar, "Hubungan Antara Orientasi Religius Dan Dukungan Sosial Dengan Kedisiplinan Beribadah Pada Warga Gereja," *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2013), hlm. 45-46. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3268>.

penghargaan, yakni pemberian pengakuan dan penilaian positif terhadap pencapaian, gagasan, maupun pendapat individu. Ketiga, dukungan instrumental, yaitu bantuan yang bersifat nyata dan langsung, seperti bantuan finansial atau bantuan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Keempat, dukungan informasi, yang berupa pemberian saran, masukan, atau alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan..⁵⁹

Myres menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong individu memberikan dukungan sosial yang positif. Pertama, empati, yaitu kemampuan merasakan kesulitan orang lain yang kemudian mendorong respons emosional dan perilaku untuk mengurangi penderitaan serta meningkatkan kesejahteraan individu tersebut. Kedua, norma dan nilai sosial, yang diperoleh individu melalui proses perkembangan dalam lingkungan sosial. Norma ini berfungsi sebagai pedoman perilaku serta menjelaskan kewajiban individu, termasuk dorongan untuk saling membantu

⁵⁹ Maria Rona Ayu Sekar Melati and Gendon Barus, “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Rantau:(Studi Deskripsi Korelasi Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2023 Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta),” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2024): hlm. 78, <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.615>.

dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, pertukaran sosial, yaitu adanya hubungan timbal balik antarindividu dalam bentuk kasih sayang, layanan, maupun informasi. Keseimbangan dalam pertukaran ini akan menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dan memuaskan.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial diukur melalui empat indikator, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

d. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai Dukungan Sosial bagi Akses Tuli

Kehidupan bermasyarakat sangat erat hubungannya dengan interaksi, yaitu hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainya atau kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok atau sebaliknya. Interaksi ini saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki satu sama lain. Kesadaran akan keberagaman dan kebutuhan setiap orang sangat penting untuk menjadi lebih inklusif.

Bahasa isyarat merupakan bagian penting dari identitas budaya komunitas Tuli selain menjadi alat komunikasi. Aksesibilitas sangat penting untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas

pendengaran tidak dirugikan. Dukungan sosial pada akses Tuli adalah salah satu bentuk kepedulian pada Tuli untuk mendapatkan kemudahan dalam bersosialisasi. Bahasa isyarat BISINDO banyak digunakan oleh Tuli, sehingga tidak sedikit orang Dengar yang tertarik untuk mempelajarinya. Orang Dengar mempelajari Bahasa isyarat dengan beberapa tujuan, di antaranya adalah: a) Karena ingin dapat mempermudah berkomunikasi dengan anggota keluarga/saudara yang Tuli; b) Karena keperluan pekerjaan sebagai guru, untuk diajarkan kepada siswa Tuli; c) Karena keperluan pekerjaan yang banyak berinteraksi dengan pelanggan/masyarakat; dan d) Karena berkeinginan untuk menjadi penerjemah bahasa isyarat.

Orang Dengar yang dapat berbahasa isyarat, dapat membantu mempermudah interaksi dengan Tuli, sehingga Tuli mendapat akses untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat Dengar, hal ini bisa menjadi dukungan sosial yang sangat berarti bagi Tuli untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat Dengar. Pada penelitian ini dukungan sosial difokuskan pada indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan

dukungan informatif. Di bawah ini adalah indikator dan sub indikator dukungan sosial pada akses Tuli:

Tabel 2. Indikator dan Sub Indikator Dukungan Sosial

No	Indikator	Sub Indikator
1	Dukungan Emosional	a. Mengalami hambatan komunikasi ketika berinteraksi dengan orang Dengar yang tidak dapat berbahasa isyarat b. BISINDO dapat menjadi jembatan berkomunikasi dengan masyarakat Dengar c. Bangga jika ada orang Dengar yang belajar BISINDO d. senang berinteraksi dengan orang dengar yang dapat berbahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) e. Sering menggunakan BISINDO karena merupakan sarana komunikasi utama dengan Masyarakat Dengar
2	Dukungan Penghargaan	a. Lebih percaya diri berinteraksi dengan orang Dengar yang memahami BISINDO. b. Merasa dihargai jika Masyarakat Dengar dapat berkomunikasi dengan BISINDO

		c. Merasa mendapat dukungan sosial, jika BISINDO disosialisasikan kepada masyarakat Dengar d. Merasa BISINDO perlu diperkenalkan dan diedukasikan kepada masyarakat luas
3	Dukungan Instrumental	a. Merasa sangat terbantu ketika orang Dengar dapat berbahasa Isyarat BISINDO menyampaikan atau memberikan informasi b. Pernah bertemu orang Dengar yang berinisiatif belajar BISINDO tanpa diminta c. Merasa mendapatkan pertolongan oleh Orang Dengar yang dapat berbahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) d. Ketika orang Dengar mencoba berkomunikasi melalui gestur atau ekspresi, itu sangat membantu
4	Dukungan Informatif	a. Senang ketika orang Dengar berusaha menggunakan BISINDO saat berkomunikasi dengan Tuli b. Minat Masyarakat Dengar untuk mempelajari

		BISINDO dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak Tuli c. Orang Dengar yang mempelajari BISINDO bertujuan agar dapat berkomunikasi dan memahami Tuli dengan lebih baik d. Keberadaan Juru Bahasa Isyarat (JBI) sangat penting dalam suatu kegiatan agar Tuli tidak tertinggal informasi e. Penggunaan BISINDO oleh orang Dengar akan meningkatkan kualitas komunikasi dengan Tuli
--	--	--

5. Analisis Sosiologis Minat Masyarakat Dengar pada BISINDO sebagai Dukungan Sosial pada Akses Tuli

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi komunikasi yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi antarindividu dengan menggunakan simbol-simbol. George Herbert Mead sebagai pelopor, dan Herbert Blumer yang mengembangkan konsep ini. Mereka berpendapat bahwa perilaku manusia didasarkan pada makna yang muncul dari hasil interaksi sosial.

Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring dengan proses komunikasi dan interpretasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, manusia tidak sekedar bereaksi terhadap stimulus eksternal, melainkan menafsirkan dan memberikan makna terhadap situasi serta tindakan orang lain sebelum merespon.⁶⁰

George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu: a. Pikiran (*mind*), Mead memandang pikiran bukan sebagai suatu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Pikiran menghasilkan suatu Bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti dapat berbentuk gestur/bahasa; b. Diri (*self*), Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *self* bukan obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir; c. Masyarakat (*society*). Masyarakat dalam pembahasan Mead dalam teori interaksi simbolik bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan

⁶⁰ Kadek Ayu Natalia and Ratna Devy Winayanti, "Strategi Komunikasi Simbolik Dalam Interaksi Pelayanan Yang Dilakukan Penyandang Disabilitas Di Difel Cafe Gantari Jaya," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 (2025): hlm. 1772, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5977>.

masyarakat dalam ruang lingkup mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Mead beragumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur social yang dinamis, dan mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.⁶¹

BISINDO dipilih teman Tuli sebagai media komunikasi inti karena adanya proses pemaknaan bersama, sesuai dengan komponen penting dalam konsep *mind*, yakni Bahasa yang merupakan sebuah simbol nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang disepakati bersama. Pada konsep *self*, dalam berinteraksi di tengah Masyarakat, antarTuli menggunakan BISINDO, demikian pula antara Tuli dengan Dengar juga menggunakan BISINDO, karena Tuli tidak dapat mendengar bahasa verbal. Karena itu, teman Tuli membutuhkan jembatan komunikasi, yaitu orang Dengar yang dapat berbahasa isyarat dalam kehidupan sosialnya. Implementasi dari konsep Masyarakat

⁶¹ Ahmad Anif Syaifudin, Jihan Shafira Wibiyanto, and Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah, "Pola Komunikasi Teman Tuli Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal," *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 12, no. 1 (2024): 84–96, https://drive.google.com/file/d/1P4_72nQ4769pRvQY59_Dv825-1M4VDQa/view?usp=drive_link.

(*society*) yang menjelaskan terciptanya hubungan sosial dan adanya respon dari individu dapat dilihat dari aktivitas teman Tuli yang berkomunikasi dengan Masyarakat Dengar.

Pada penelitian ini minat masyarakat Dengar pada BISINDO dianalisis, demikian pula sejauh mana hal tersebut dapat memberikan dukungan sosial pada akses Tuli. Minat masyarakat Dengar mempelajari BISINDO hingga dapat menggunakannya, bukan hanya memberikan dukungan sosial bagi akses Tuli saja, tetapi dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yakni penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Creswell & Clark menjelaskan bahwa *mixed methods research* merupakan desain penelitian yang didasarkan pada asumsi filosofis sebagai dasar dalam pengumpulan dan analisis data, dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada berbagai tahapan proses penelitian..⁶²

⁶² Samsu, Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development) (PUSAKA Jambi, 2021), hlm. 161.
https://drive.google.com/file/d/1ediYlhBbJUspdN_JBSX-C4PhrS-dZGo8/view?usp=drive_link.

Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh dalam konteks alamiah. Data disajikan secara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa melalui berbagai pendekatan naturalistik. Creswell mendefinisikan fenomenologi sebagai studi yang berfokus pada pendeskripsian serta pemaknaan pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu fenomena..⁶³

Proses penelitian kualitatif mencakup serangkaian langkah penting, seperti perumusan pertanyaan penelitian dan prosedur, pengumpulan data dari partisipan secara spesifik, serta analisis data secara induktif, yaitu bergerak dari tema-tema khusus menuju generalisasi konsep. Selain itu, peneliti juga menafsirkan makna yang terkandung dalam data. Laporan akhir penelitian ini bersifat fleksibel dalam struktur penyajiannya. Setiap peneliti dituntut menggunakan pendekatan berpikir induktif, menitikberatkan pada makna individual, serta memahami kompleksitas fenomena yang dikaji. Adapun pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah Fenomenologi Schutz, yang menekankan bahwa tindakan sosial

⁶³ Adriani Susanty et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang, Jawa Timur: Future Science, 2023), hlm. 20.

dipahami sebagai perilaku yang berorientasi pada orang lain, baik di masa lalu, kini, maupun masa depan, melalui proses interpretasi makna..⁶⁴

Schutz menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, individu terlebih dahulu mendefinisikan situasi yang dihadapi, termasuk keberadaan orang lain di dalamnya. Dalam proses tersebut, pelaku secara sadar maupun tidak melakukan *typification*, yaitu mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu. Melalui proses ini, aspek-aspek unik dari suatu objek cenderung diabaikan, lalu ditempatkan dalam kategori yang memiliki karakteristik serupa. Penentuan tipe tersebut dipengaruhi oleh tujuan dan kepentingan yang sedang dihadapi, sehingga kriteria pengelompokan ditentukan oleh relevansi praktis bagi pelaku.

Schutz juga menekankan konsep intersubjektivitas, yakni bentuk subjektivitas yang muncul dalam kesadaran bersama antarindividu dalam kelompok sosial yang saling berinteraksi. Konsep ini berkaitan dengan pemahaman bersama dalam dimensi kesadaran kolektif maupun individual. Menurut Campbell, pemikiran Schutz berakar dari teori tindakan

⁶⁴ Alen Manggola and Robeet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 3 (1)," 2021, hlm. 21

sosial Weber, yang menyatakan bahwa suatu tindakan menjadi tindakan sosial ketika individu memberikan makna terhadap tindakannya dan orang lain juga memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang bermakna.⁶⁵

Penelitian ini turut menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai bentuk konfirmasi terhadap temuan dari data kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui, kuesioner yang diisi oleh responden, Dengar terkait minat mereka terhadap penggunaan BISINDO, serta oleh responden Tuli mengenai dukungan sosial dalam aksesibilitas komunikasi bagi komunitas Tuli.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan lokasi peminat Bahasa Isyarat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Minat Masyarakat Dengar pada Bahasa Isyarat sebagai Dukungan Sosial Bagi Akses Tuli. Lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

⁶⁵ Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>. Hlm. 331

Subyek pada penelitian ini adalah masyarakat Dengar peminat Bahasa Isyarat Indonesia (Juru Bahasa Isyarat dan Pengguna Bahasa Isyarat) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai teknik pengumpulan data. Pada studi ini, peneliti, menggunakan tiga teknik utama. Teknik pertama, adalah observasi, teknik kedua wawancara, dan teknik ketiga dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Mason menyatakan:

“the terms observation usually refer to methods of generating data which entail the researcher immersing herself or himself in a research setting so that they can experience and observe at first hand a range of dimensions in and of that setting”,⁶⁶

menurutnya istilah observasi biasanya merujuk pada metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti untuk terjun langsung ke dalam lingkungan penelitian sehingga mereka dapat mengalami dan mengamati secara langsung berbagai dimensi di dalam dan dari

⁶⁶ Jennifer Mason, *Qualitative Researching Second Edition* (London: SAGE Publications, 2002). Hlm. 84.

lingkungan tersebut. Syarif & Yunus berpendapat bahwa Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang muncul pada objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan langsung di lokasi ketika peristiwa atau aktivitas berlangsung, sehingga peneliti berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti.

Observasi dilakukan dengan peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas komunitas untuk mengamati bagaimana interaksi sosial yang terjalin, pola komunikasi yang digunakan, dan dinamika jaringan sosial yang ada dalam komunitas. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana peminatan masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat sebagai dukungan sosial pada akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data, keterangan, pandangan, maupun pendapat responden sehingga menghasilkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.. Menurut Berg, wawancara Teknik ini merupakan

metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung berupa dialog tanya jawab antara peneliti dan narasumber.⁶⁷

Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap narasumber. Adapun yang menjadi narasumber adalah Juru Bahasa Isyarat, Masyarakat Dengar Pengguna Bahasa Isyarat, dan Komunitas Tuli di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk memahami dan mengambil informasi yang relevan tentang pengalaman narasumber.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara untuk masyarakat Dengar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Dengar

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Perasaan senang terhadap Bahasa Isyarat	4
2	Ketertarikan terhadap Bahasa Isyarat	6
3	Perhatian terhadap Bahasa Isyarat	4
4	Partisipasi terhadap Bahasa Isyarat	4

⁶⁷ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023). Hlm. 58.

Kisi-kisi pedoman wawancara untuk masyarakat Tuli adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Tuli

No	Aspek	Jumlah Pertanyaan
1	Dukungan Emosional	3
2	Dukungan Penghargaan	3
3	Dukungan Instrumental	3
4	Dukungan Informatif	3

c. Mengukur Respon dengan Kuesioner

Pada penelitian ini data respon informan Dengar dan informan Tuli berbentuk kuesioner. Kuesioner tersebut berbentuk lembar instrumen yang diisi oleh informan Dengar dan informan Tuli. Christian, berpendapat bahwa..⁶⁸. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka.

⁶⁸ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023). Hlm. 60.

Penyekoran respon informan pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5. Pedoman Penyekoran Respon Informan

Respon Informan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Kemudian data diolah pada setiap indikator minat masyarakat Dengar pada BISINDO, demikian pula setiap indikator dukungan sosial pada akses Tuli. Lembar respon yang didapat dikumpulkan hasil datanya untuk diolah, kemudian data direduksi agar dapat digunakan untuk mengkonfirmasi data hasil wawancara. Hasil pengolahan data perindikator dikategorikan berdasarkan skala interpretasi persentase menurut Riduwan dan disajikan dalam bentuk tabel skala interpretasi skor perhitungan dalam bentuk persentase, sebagai informasi yang

didapatkan dari penelitian. Berikut ini adalah tabel skala interpretasi:⁶⁹

Tabel 6. Skala Interpretasi

Presentasi	Kategori
0% – 20%	Sangat Lemah
21% – 40%	Lemah
41% – 60%	Cukup
61% – 80%	Kuat
81% – 100%	Sangat Kuat

Adapun kisi-kisi instrumen lembar respon minat terhadap bahasa isyarat untuk masyarakat Dengar adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-kisi Lembar Respon Minat Bahasa Isyarat Masyarakat Dengar

No	Indikator	Jumlah	Nomor
1	Perasaan Senang terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)	5	1,2,3,4,5
2	Ketertarikan terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)	6	6,7,8,9,10,11
3	Perhatian terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)	5	12,13,14,15,16
4	Partisipasi terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)	4	17,18,19,20

⁶⁹ Yulia Pratami Putri and Alpha Galih Adirakasiwi, “Analisis Minat Belajar Siswa Kelas X SMA At-Taubah Pada Materi SLPTV Dengan Metode Pembelajaran Daring,” Jurnal Cendekia 5, no. 3 (2021): hlm. 2937, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.987>.

Kisi-kisi instrumen lembar respon dukungan sosial bagi akses Tuli adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kisi-kisi Lembar Respon Dukungan Sosial Masyarakat Tuli

No	Aspek	Jumlah	Nomor
1	Dukungan Emosional	5	1,2,3,4,5
2	Dukungan Penghargaan	4	6,7,8,9
3	Dukungan Instrumental	4	10,11,12,13
4	Dukungan Informatif	5	14,15,16,17,18

d. Dokumentasi

Peneliti juga akan melakukan dokumentasi dan mengumpulkan data yang relevan terkait penelitian yang dilakukan. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam berbagai pendekatan penelitian. Metode ini dimanfaatkan peneliti untuk memperoleh informasi yang menunjang proses analisis dan penafsiran data. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup berbagai bentuk, seperti foto, gambar, video, lembar observasi, serta rekaman audiovisual lainnya. Peneliti mengumpulkan data dokumentasi secara langsung di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh tersusun

secara sistematis dan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

5. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Kondensasi data merupakan proses seleksi dan penyederhanaan data agar lebih terfokus dan bermakna. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam kategori atau pola tertentu yang relevan, baik dalam bentuk naratif, tabel, grafik, maupun visual lainnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna hasil penelitian secara ringkas dan jelas, yang kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan kesesuaian dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta konsistensi temuan yang dihasilkan..⁷⁰

Secara garis besar analisis pada penelitian ini terdiri dari:

⁷⁰ Sirajuddin Saleh, Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula (Gowa, Sulawesi Selatan: AGMA, 2023), hlm. 135-138
https://drive.google.com/file/d/1wtCXwbAmfApHPG-Gs_BspMgS6vJel9Tk/view?usp=drive_link.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian penting dalam proses analisis yang berfungsi untuk menyeleksi, mengelompokkan, memfokuskan, serta mengeliminasi data yang tidak relevan, sekaligus mengorganisasikannya secara sistematis agar memungkinkan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Setelah tahap reduksi dilakukan, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi singkat, diagram, bagan hubungan antar kategori, maupun bentuk visual lainnya yang memudahkan pemahaman. Selanjutnya, pada tahap pengujian data, peneliti merujuk pada landasan teori yang telah dikemukakan pada bagian awal penelitian untuk membandingkan temuan, sehingga dapat diketahui adanya kesesuaian atau perbedaan antara teori dan hasil penelitian di lapangan.

b. Perhitungan Data Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert sebagaimana tercantum pada Tabel 6. Skor maksimum diperoleh dari akumulasi seluruh item pertanyaan dalam kuesioner, yang kemudian ditetapkan sebagai total skor ideal. Sementara itu, skor yang diberikan oleh responden mencerminkan

jawaban yang diberikan, dan menjadi dasar perolehan skor aktual masing-masing informan. Selanjutnya, hasil penilaian dihitung dengan, membandingkan total skor yang diperoleh responden terhadap skor maksimal. Nilai tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan cara mengalikan skor total dengan 100% dan membaginya dengan skor maksimal. Dengan demikian, tingkat minat responden dapat diketahui melalui rumus perhitungan berikut:

$$\% \text{ Indikator} = \frac{\text{Total Skor yang Diperoleh}}{\text{Total Skor Maksimal}}$$

c. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, pola hubungan antar kategori, maupun bentuk lain yang relevan untuk, memudahkan pemahaman. Pada tahap verifikasi data, peneliti mengacu pada landasan teori sebagai, dasar pembanding, sehingga dapat dianalisis apakah terdapat kesesuaian atau perbedaan antara temuan empiris dengan konsep teoritis yang digunakan.

d. Pengolahan Persentase Data

Data yang diperoleh dari hasil perhitungan kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase pada

setiap indikator. Hasil tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut sebagai dasar untuk mengonfirmasi temuan dari data kualitatif, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan saling memperkuat antara kedua jenis data.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian adalah penyusunan kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis selama proses penelitian. Kesimpulan ini dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga memberikan gambaran akhir mengenai temuan penelitian secara sistematis dan bermakna.

6. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai teknik serta sumber data yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik ini secara simultan dalam proses pengumpulan data, sekaligus untuk memastikan tingkat kepercayaan (*credibility*) data yang diperoleh sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan serta pembahasan hasil penelitian, laporan ini disusun ke dalam lima bab yang masing-masing terdiri atas beberapa subbab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BISINDO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Bab ini berisi tentang minat masyarakat Dengar pada BISINDO yang terdiri dari: a) Perasaan Senang terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO); b) Ketertarikan terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO); c) Perhatian terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO); dan d) Partisipasi terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

BAB III DUKUNGAN SOSIAL PADA AKSES TULI

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Bab ini mencakup dukungan sosial pada akses Tuli di Yogyakarta, yang terdiri dari: a) Dukungan Emosional; b) Dukungan penghargaan; c) Dukungan Instrumental; dan d) Dukungan Informatif.

BAB IV MINAT MASYARAKAT DENGAR PADA BISINDO SEBAGAI DUKUNGAN SOSIAL BAGI AKSES TULI

Bab ini berisi tentang hasil analisis minat masyarakat Dengar pada BISINDO sebagai dukungan sosial pada akses Tuli.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penutup pada laporan penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat kuat. Penelitian ini menggunakan empat indikator minat menurut Slameto, yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi. Indikator minat yang pertama adalah perasaan senang, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dengar di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki perasaan senang terhadap BISINDO yang sangat kuat dikonfirmasi oleh hasil respon/kuesioner dengan persentase sebesar 96% dengan kategori sangat kuat. Indikator minat yang kedua adalah ketertarikan, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dengar di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ketertarikan terhadap BISINDO yang sangat kuat dikonfirmasi oleh hasil respon/kuesioner dengan persentase sebesar 94,4%. Indikator minat yang ketiga adalah perhatian, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dengar di Daerah Istimewa Yogyakarta

memiliki perhatian terhadap BISINDO yang sangat kuat dikonfirmasi oleh hasil respon/kuesioner dengan persentase sebesar 94,8%. Indikator minat yang keempat adalah partisipasi, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dengar di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki partisipasi terhadap BISINDO yang sangat kuat dikonfirmasi oleh respon/kuesioner dengan persentase sebesar 95%. Sangat kuatnya minat informan Dengar pada BISINDO menunjukkan bahwa BISINDO tidak sulit untuk dipelajari dan bahkan menarik dan menyenangkan. Masyarakat Dengar yang dapat berkomunikasi dengan BISINDO selain dapat berinteraksi dengan masyarakat Tuli, juga dapat menjadi jembatan komunikasi bagi Tuli dalam berinteraksi dalam berbagai kegiatan di masyarakat, sehingga berpotensi untuk dapat mewujudkan masyarakat Yogyakarta yang lebih inklusif.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan sosial bagi akses Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kategori sangat kuat. Penelitian ini mengadaptasi empat indikator dukungan sosial menurut Safarino, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan

instrumental, dan dukungan partisipasi. Indikator dukungan sosial yang pertama adalah dukungan emosional, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan emosional bagi akses Tuli yang sangat kuat dikonfirmasi oleh hasil respon/kuesioner dengan persentase sebesar 86,9%. Indikator dukungan sosial yang kedua adalah dukungan penghargaan, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan penghargaan bagi akses Tuli yang sangat kuat dikonfirmasi oleh hasil respon/kuesioner dengan persentase sebesar 90,7%. Indikator dukungan sosial yang ketiga adalah dukungan instrumental, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan instrumental bagi akses Tuli yang sangat kuat dikonfirmasi oleh hasil respon/kuesioner dengan persentase sebesar 92,3%. Indikator dukungan sosial yang keempat adalah dukungan informatif, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa minat masyarakat Dengar terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat memberi dukungan informatif bagi akses Tuli yang sangat kuat

dikonfirmasi oleh hasil respon/kuesioner dengan persentase sebesar 96,4%. Sangat kuatnya dukungan sosial bagi Tuli karena minat masyarakat Dengar pada BISINDO menunjukkan bahwa masyarakat Tuli dalam berinteraksi sosial sangat membutuhkan kehadiran masyarakat Dengar yang dapat berkomunikasi dengan BISINDO, Tuli akan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi sosial. Tuli akan mendapatkan akses komunikasi, baik dalam berbagai kegiatan, pendidikan, dan pekerjaan.

B. Saran

Peneliti melakukan refleksi akan temuan penelitian ini, bahwasanya minat masyarakat Dengar pada BISINDO sangat kuat, hal tersebut memberikan dukungan sosial bagi akses Tuli yang juga sangat kuat. Karenanya perlu diperluas pelatihan BISINDO, baik secara informal, misalnya melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh teman Tuli dan Dengar melalui kelas BISINDO secara luring maupun daring. Demikian juga secara formal melalui lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Tentunya terdapat kekurangan pada penelitian ini, diharapkan dapat dilengkapi melalui penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fal, Aulia Nabila. *Dunia Tuli Dan Aku*. Banyumas: Omera Pustaka, 2025.
https://drive.google.com/file/d/1_cxGCeq3-D0DkLc-5IhfZxP-gp_TfwPQ/view?usp=sharing.
- Furqon, Muhammad. *Minat Belajar*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024
https://drive.google.com/file/d/1t60KyDKeaFBf7R8pmk-eYsxNAEqfLMX8D/view?usp=drive_link.
- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Ladau, Emily. *Demistifying Disability*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2025.
https://drive.google.com/file/d/1IGaGogPl2gJSEA-iKUrfsctxARY3fgCGP/view?usp=drive_link.
- Mason, Jennifer. *Qualitative Researching Second Edition*. London: SAGE Publications, 2002.
https://drive.google.com/file/d/1owmIsJJ97nMHjT7GntSpTQz9loJrrjrl/view?usp=drive_link.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023.
https://drive.google.com/file/d/1CE1n79wiDxKUIpn8DZfybw1DrkFuOSNG/view?usp=drive_link.
- Nastiti, Dwi, and Nurfi Laili. *Buku Ajar Asesmen Minat Dan Bakat Teori Dan Aplikasinya*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020.
<https://drive.google.com/file/d/1QIXWfpHWVqHvGHi>

DYDft0RjpHlcYirJz/view?usp=drive_link.

Rahardja, Djadja, and Sujarwanto. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2010. https://drive.google.com/file/d/14-mQOQKzOCUBBJ9DWVemcfXfrYe_rnRs/view?usp=drive_link.

Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa, Sulawesi Selatan: AGMA, 2023.
https://drive.google.com/file/d/1wtCXwbAmfApHPG-Gs_BspMgS6vJel9Tk/view?usp=drive_link.

Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. PUSAKA Jambi, 2021.
https://drive.google.com/file/d/1ediYlhBbJUsdPN_JBSX-C4PhrS-dZGo8/view?usp=drive_link.

Simarmata, Hengki Mangiring Parulian, Suhela Putri Nasution, Dyah Gandasari, Yeane Koyongian, Syukriy Abdullah, Dwi Susilo, Mochamad Sugiarto, et al. *Ilmu Komunikasi Dasar*. Yayasan Kita Menulis, 2024.
https://drive.google.com/file/d/1qihbtjDvWQOp2kaq9riD5sJHRPv2ZvZZ/view?usp=drive_link.

Susanty, Adriani, Nur Laili Indasari, Herawati Oktavianty, Ibnu Imam Al Ayyubi, Dwi Amalia Purnamasari, Elda Yulia Ryandini, Hafidz Abdullah, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang, Jawa Timur: Future Science, 2023.
https://drive.google.com/file/d/1zPgfOje3EccGikfPVDTToVA9Oe_F4ZGu/view?usp=drive_link.

Syarif, Safrilsyah, and Firdaus M Yunus. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
https://drive.google.com/file/d/1AqbcQ9CKMAcTr8hTFcnUyr2t7ztrhUb8/view?usp=drive_link.

Jurnal:

Adiyansah, Rizki, Budiaman, and Nandi Kurniawan. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Bagi Peserta Didik Di SMA Negeri 100 Jakarta." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2025): 162–69. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.1037>.

Adnan, Achmad Zulkifli, Mauliawati Fatimah, Munaela Zulfia, and Fina Hidayati. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 2 (2016): 53–58. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>.

Apriyani, Rani, Ugi Nugraha, and Ely Yuliawan. "Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas X Sma Negeri 12 Kota Jambi Pada Masa New Normal." *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37058/sport.v6i1.5022>.

Dewan, Perwakilan Rakyat, and Indonesia Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016. https://drive.google.com/file/d/1zhZSqwpIZOD_umASS5I35aa68ZRlve7L/view?usp=drive_link.

Ellyazar, Yoyok. "Hubungan Antara Orientasi Religius Dan Dukungan Sosial Dengan Kedisiplinan Beribadah Pada Warga Gereja." *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3268>.

Fal, Aulia Nabila. *Dunia Tuli Dan Aku*. Banyumas: Omera Pustaka, 2025. https://drive.google.com/file/d/1_cxGCEq3-D0DkLc-5IhfZxP-gp_TfwPQ/view?usp=sharing.

Firmanda, Yori. “Pengaruh Dukungan Sosial Dan Pengalaman Hidup Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Tunarungu Berprestasi.” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2, no. 1 (2024): 32–40. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i1.1830>.

Fitriya, Hadiyati, and Endang Ahmad Yani. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Memilih Perguruan Tinggi Ekonomi Islam (Studi Kasus: Stei Sebi).” *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2014): 99–130. <https://doi.org/10.46899/jeps.v2i1.144>.

Furqon, Muhammad. *Minat Belajar*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024. https://drive.google.com/file/d/1t60KyDKeaFBf7R8pmkEYsxNAEqfLMX8D/view?usp=drive_link.

Gumelar, Gilang, Hanny Hafiar, and Priyo Subekti. “Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu.” *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, no. 1 (2018): 65–78. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>.

Hapsah, Mardan, Rahmi Damis, and Asriadi. “Komunikasi Sebagai Interaksi Sosial Dengan Non Muslim Dalam Alquran.” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2023): 67–80. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1617>.

Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.

Hayyu, Amanda, and Olievia Prabandini Mulyana. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 2 (2015): 111–18. <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n2.p111-118>.

Iliza, Ika Nur, and Ma'mun Hanif. "Membangun Minat Dan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): 700–708. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/377>.

Indirawisadi, Ni Kadek Cintya, and Supriyadi Supriyadi. "Peran Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Komunikasi Pada Orang Tuli Di Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana*, 2020. https://drive.google.com/file/d/1vA5rjgngmcbvY2IoAzjfYhAOIyGLjwL/view?usp=drive_link.

Jannati, Maulidina Sekar. "Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli." Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Khoiruddin. "Analisis Sikap Dan Minat Peserta Didik Belajar Di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya." *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal* 3, no. 1 (2019): 35–44. <https://doi.org/10.26740/metafora.v3n1.p35-44>.

Khomsiatun, Siti, Mariyana Widiastuti, and Safitri Safitri. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Tunarungu Di Jakarta." *JCA of Psychology* 2, no. 01 (2021). <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/154>.

Kurniawan, Herdi. "Kecerdasan Emosional Pada Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya (Emotional Intelligence in Student Review from Peer Social Support)," 2015. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpgclefindmkaj/https://re>

pository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.111.07.006120151
106103730-8.HerdiKurniawan.pdf.

Ladau, Emily. *Demistifying Disability*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2025.
https://drive.google.com/file/d/1IGaGogPl2gJSEA-iKUrfscxARy3fgCGP/view?usp=drive_link.

Lestari, Dwi Sri. “Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Tuli.” *Inklusi: Journal of Disability Studies* 3, no. 1 (2016): 103–34. <https://doi.org/10.14421/ijds.030106>.

Luthfiyyah, Sayyidah Sukma. “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Pemilihan Karier Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Driyorejo.” *Jurnal Bk Unesa* 15, no. 01 (2025): 132–41. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/65811>.

Maftuhin, Arif. “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas.” *INKLUSI Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 139–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.

Mahmuda, Umi, and Mahmud Jalal. “Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3–Jakarta Selatan.” *Jurnal Penyuluhan Agama* 8, no. 2 (2021): 103–17. https://drive.google.com/file/d/1Ru76jCeik2ZGNm-6gdhHPJB9AjjXLdWp/view?usp=drive_link.

Malika, Meysa. “Penggunaan Bahasa Isyarat SIBI Dan BISINDO Untuk Siswa Tuli Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan.” Universitas Sumatera Utara, 2025.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/104845>.

Manggola, Alen, and Robeet Thadi. “Fenomenologi Alfred

Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3 (1), 19–25,” 2021.
https://drive.google.com/file/d/1VbzXN00Z9o4J8ACzn hT3YViF1DoVdV_x/view?usp=drive_link.

Maslihah, Sri. “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat.” *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011).
https://drive.google.com/file/d/1vFfZFxfjdf7e1lUwBw4 V_jcMntu5s3o4m/view?usp=drive_link.

Mason, Jennifer. *Qualitative Researching Second Edition*. London: SAGE Publications, 2002.
https://drive.google.com/file/d/1owmIsJJ97nMHjT7Gnt SpTQz9loJrrjrl/view?usp=drive_link.

Matende, Tawanda, and Crous Hlungwani. “Toward a Theory for Understanding Morphosyntactic Structures in Sign Language: A Proposal of the Integrative Cognitive Functional Theory.” *Journal of Asian and African Studies* 61, no. 3 (2026): 1895–1914.
<https://doi.org/10.1177/00219096251326035>.

Maulana, Muhammad Akbar, and Syarkawi. “Analisis Peran Aktor Dalam Implementasi Aksesibilitas Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Ensiklopedia of Journal* 7, no. 2 (2025): 374–86.
https://drive.google.com/file/d/1dOJDaPvqSYm4UZ8az RAY7_nw-qkc3mQi/view?usp=drive_link.

Maulana, Rizki, Pahmi Budiman Saputra Basyir, and Ade Yusuf. “Hubungan Gangguan Pendengaran Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Dewasa Di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon.” *Journal of Syntax Literate*

10, no. 9 (2025).
https://drive.google.com/file/d/1LZvp7CN5MhQEjjSUBPHZNFB2X_aQm12t/view?usp=drive_link.

Mawardiningsih, Wahjoe, and Christina Nur Wijayanti. "Miskomunikasi Diadik Dengan Kaum Tuli: Analisis Komunikasi Interpersonal Dengan Kaum Tuli." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 6, no. 1 (2018): 47–60.
<https://doi.org/10.35457/translitera.v6i1.583>.

Melati, Maria Rona Ayu Sekar, and Gendon Barus. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Rantau:(Studi Deskripsi Korelasi Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2023 Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2024): 74–85.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.615>.

Murni, R K, P Padlurrahman, and H Murcahyanto. "Peran Vital Bahasa Isyarat Indonesia Dalam Membangun Komunikasi Dan Integrasi Sosial Anak Tuli." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* 8, no. 1 (2024): 80–92.
https://drive.google.com/file/d/1l6hwM7I_2WPilB2cRR-nwQeAYICg-WJD/view?usp=drive_link.

Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023.
https://drive.google.com/file/d/1CE1n79wiDxKUIpn8DZfybw1DrkFuOSNG/view?usp=drive_link.

Natalia, Kadek Ayu, and Ratna Devy Winayanti. "Strategi Komunikasi Simbolik Dalam Interaksi Pelayanan Yang Dilakukan Penyandang Disabilitas Di Difel Cafe Gantari Jaya." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 (2025):

1768–78. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5977>.

Nisria, Mustafa, and Hadis. “Implementasi BISINDO Dalam Berkomunikasi Pada Sesama Anak TUNARUNGU.” *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 2022. https://drive.google.com/file/d/1PGNcQALRPF7XWAVX1TLAgUhZfQmxW3ar/view?usp=drive_link.

Nofiaturrehman, Fifi. “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya.” *Quality* 6, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.

Power, Justin M. “Historical Linguistics of Sign Languages: Progress and Problems.” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 818753. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818753>.

Putri, Yulia Pratami, and Alpha Galih Adirakasiwi. “Analisis Minat Belajar Siswa Kelas X SMA At-Taubah Pada Materi SLPTV Dengan Metode Pembelajaran Daring.” *Jurnal Cendekia* 5, no. 3 (2021): 2934–40. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.987>.

Rachmawati, Raja. “Bahasa Isyarat Dan Juru Bahasa Isyarat: Perkembangan Dan Isu.” *Jurnal Penerjemahan* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.64571/ojp.v7i2.67>.

Rahardja, Djadja, and Sujarwanto. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2010. https://drive.google.com/file/d/14-mQQKzOCUBBJ9DWVemcfXfrYe_rnRs/view?usp=drive_link.

Ray, Luzerne. “The Abbe’ de L’Epee.” *American Annals of the Deaf and Dumb* 1, no. 2 (1848): 69–76. <https://www.jstor.org/stable/44401099>.

Ruben, Robert J. “Sign Language: Its History and Contribution to the Understanding of the Biological Nature of

Language.” *Acta Oto-Laryngologica* 125, no. 5 (2005): 464–67. <https://doi.org/10.1080/00016480510026287>.

Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa, Sulawesi Selatan: AGMA, 2023.

https://drive.google.com/file/d/1wtCXwbAmfApHPG-Gs_BspMgS6vJel9Tk/view?usp=drive_link.

Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. PUSAKA Jambi, 2021.

https://drive.google.com/file/d/1ediYlhBbJUspN_JBSX-C4PhrS-dZGo8/view?usp=drive_link.

Setyawan, Dhoni Indras, Herman Tolle, and Agi Putra Kharisma. “Perancangan Aplikasi Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran Dan Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu.” *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 2, no. 8 (2018): 2933–43.

Siddicq, Achmad. “Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis Bisindo.” *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 4, no. 2 (2017): 153–72. <https://doi.org/10.14421/ijds.040201>.

Simarmata, Hengki Mangiring Parulian, Suhela Putri Nasution, Dyah Gandasari, Yeane Koyongian, Syukriy Abdullah, Dwi Susilo, Mochamad Sugiarto, et al. *Ilmu Komunikasi Dasar*. Yayasan Kita Menulis, 2024. https://drive.google.com/file/d/1qihbtjDvWQOp2kaq9riD5sJHRPv2ZvZZ/view?usp=drive_link.

Solihin, Ilham. “Kesetaraan Sosial Dalam Bahasa Isyarat Sebagai Identitas Tuli Di Komunitas Rumah Setara Palembang.” *Eastasouth Journal of Effective Community Services* 1, no. 03 (2023): 111–30.

<https://doi.org/10.58812/ejecs.v1i03.49>.

Sugianto, Nehemia, and Febriliyan Samopa. “Analisa Manfaat Dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect Dan Jaringan Syaraf Tiruan (Studi Kasus SLB Karya Mulia 1),” 2015. https://drive.google.com/file/d/1YmyqacZhu4QjCvTjnwngf6lGzC4A6lIF/view?usp=drive_link.

Susanty, Adriani, Nur Laili Indasari, Herawati Oktavianty, Ibnu Imam Al Ayyubi, Dwi Amalia Purnamasari, Elda Yulia Ryandini, Hafidz Abdullah, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang, Jawa Timur: Future Science, 2023. https://drive.google.com/file/d/1zPgfoJe3EccGikfPVDTToVA9Oe_F4ZGu/view?usp=drive_link.

Syaifudin, Ahmad Anif, Jihan Shafira Wibiyanto, and Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah. “Pola Komunikasi Teman Tuli Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal.” *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 12, no. 1 (2024): 84–96. https://drive.google.com/file/d/1P4_72nQ4769pRvQY59_Dv825-1M4VDQa/view?usp=drive_link.

Utami, Eka Sari. “Hasil Wawancara Informan Dengar 1,” n.d. Wahyudin, Yogi Maulana. “Kekuasaan Dalam Relasi Bahasa: Refleksi Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat Di Yogyakarta.” *INKLUSI Journal of Disability Studies* 7, no. 1 (2020): 47–70. <https://doi.org/10.14421/ijds.070103>.

Widinarsih, Dini. “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 4. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.1074>.

- Wismany, Vilent, and Viotty Danar Ganesya. "The Penerapan BISINDO Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Metode Komunikasi Dengan Difabel DiKafe Difabis: Implementation of Indonesian Sign Language (BISINDO) as a Communication Method for People with Disabilities at Difabis Cafe." *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 2 (2024): 273–80. https://drive.google.com/file/d/1fIziFhNLbngqZGaiHkNjn3mxwVNSx0tT/view?usp=drive_link.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.
- Yolanda, Elvira, and Idha Rahayuningsih. "Pengaruh Hardiness Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Pedagang Pasar Tradisional Di Pasar Tradisional Duduk Sampeyan." *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 1, no. 3 (2023): 159–70. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i3.509>.
- Yudhianto, Kresna Agung, and Ikrima Rahmasari. "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu." *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 18, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i1.31>.
- Yuliawan, Ely, Ilham Ilham, and Ahmad Sofyan. "Minat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur." *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 123–33. <https://doi.org/10.22437/csp.v12i2.26925>.

Undang-undang:

Dewan, Perwakilan Rakyat, and Indonesia Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016.

https://drive.google.com/file/d/1zhZSqwpIZOD_umASS5I35aa68ZRlve7L/view?usp=drive_link.

Wawancara:

Diskusi Wawancara dengan ESU (Informan Dengar 1), pada tanggal 10 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan HNF (Informan Dengar 2), pada tanggal 11 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan DMHP (Informan Dengar 3), pada tanggal 18 Januari 2026

Diskusi Wawancara dengan MNS (Informan Dengar 4), pada tanggal 19 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan IA (Informan Dengar 5), pada tanggal 21 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan RSW (Informan Dengar 6), pada tanggal 22 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan SKM (Informan Dengar 7), pada tanggal 23 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan OMH (Informan Dengar 8), pada tanggal 28 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan TNDA (Informan Dengar 9), pada tanggal 29 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan NSW (Informan Dengar 10), pada tanggal 31 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan ANR (Informan Tuli 1), pada tanggal 18 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan PAW. (Informan Tuli 2), pada tanggal 21 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan DER (Informan Tuli 3), pada tanggal 28 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan GHM (Informan Tuli 4), pada tanggal 31 Januari 2026.

Diskusi Wawancara dengan A (Informan Tuli 5), pada tanggal 2 Februari 2026.

Diskusi Wawancara dengan WT (Informan Tuli 6), pada tanggal 11 Februari 2026.

Diskusi Wawancara dengan HAAQ (Informan Tuli 7), pada tanggal 12 Februari 2026.